

# Laporan Kebijakan Moneter

Ekonomi, Moneter, dan Keuangan




**RINGKASAN EKSEKUTIF**

***Perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif pada triwulan III 2016 dan bulan Oktober 2016, disertai stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang terjaga dengan baik.*** Pertumbuhan ekonomi tercatat cukup baik didukung oleh permintaan domestik yang relatif tetap kuat di tengah pemulihan ekonomi global yang masih lambat. Di sisi lain, stabilitas makroekonomi juga terjaga dengan baik sebagaimana tercermin dari inflasi yang rendah, defisit transaksi berjalan yang menurun dan nilai tukar yang bergerak relatif stabil. Sementara itu, perkembangan domestik yang relatif membaik dan risiko di pasar keuangan global yang mereda, memberi ruang bagi pelonggaran kebijakan moneter pada triwulan III 2016. Penurunan suku bunga kebijakan tersebut telah ditransmisikan dengan baik dan diharapkan dapat memperkuat upaya mendorong momentum pertumbuhan ekonomi. Ke depan, Bank Indonesia akan terus memperkuat bauran kebijakan moneter dan makroprudensial, serta koordinasi kebijakan bersama Pemerintah untuk memastikan pengendalian inflasi, penguatan stimulus pertumbuhan, dan pelaksanaan reformasi struktural berjalan dengan baik, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Pemulihan ekonomi global diperkirakan masih berlangsung lambat, namun harga komoditas mulai membaik.** Di tengah ketidakpastian perekonomian global yang meningkat pasca Pemilu AS, perekonomian AS menunjukkan perbaikan sebagaimana tercermin dari PDB yang membaik, tingkat pengangguran yang stabil dan inflasi yang cenderung meningkat. Sejalan dengan perkembangan tersebut, peluang kenaikan Fed Fund Rate (FFR) pada bulan Desember 2016 semakin menguat. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi di negara maju lainnya, seperti Uni Eropa, cenderung masih terbatas dan dibayangi oleh risiko politik. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi negara berkembang seperti India dan Tiongkok diperkirakan masih menjadi pendorong ekonomi global. Di pasar komoditas, harga minyak dunia masih pada level yang rendah, sejalan dengan masih tingginya produksi minyak OPEC. Sementara itu, sejumlah harga komoditas ekspor Indonesia terus mengalami perbaikan, seperti minyak kelapa sawit, batubara, dan beberapa barang tambang lainnya. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mencermati perkembangan dalam masa transisi pemerintahan AS serta kebijakan yang akan ditempuh di AS, terutama terkait dengan kebijakan fiskal, suku bunga dan perdagangan internasional.

**Perekonomian nasional tetap menunjukkan kinerja yang positif didorong oleh permintaan domestik yang masih terjaga.** Pertumbuhan ekonomi triwulan III-2016 mencapai 5,02% (yoy), terutama didukung oleh konsumsi rumah tangga yang tumbuh cukup kuat. Di sisi investasi, pertumbuhan investasi bangunan relatif baik didukung oleh berlanjutnya pembangunan proyek infrastruktur Pemerintah. Sementara itu, peran investasi swasta khususnya non-bangunan masih relatif rendah, di tengah konsumsi Pemerintah yang tumbuh negatif seiring dengan kebijakan konsolidasi fiskal. Secara spasial, pertumbuhan ekonomi di Jawa dan Sumatera masih tumbuh cukup kuat, disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Kawasan Timur Indonesia (KTI) sejalan dengan meningkatnya ekspor tambang dan telah beroperasinya smelter barang tambang. Di sisi sektoral, sektor industri, pertanian serta perdagangan masih tumbuh positif. Pada triwulan IV 2016, perekonomian diperkirakan tumbuh terbatas sejalan dengan fiskal yang masih konsolidatif, sehingga secara keseluruhan tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan sekitar 5,0%. Ke depan, ekspansi perekonomian diperkirakan akan terus berlanjut dan berada di kisaran 5,0%-5,4% pada 2017.

**Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan III 2016 mencatat peningkatan surplus, ditopang oleh menurunnya defisit transaksi berjalan dan meningkatnya surplus transaksi modal dan finansial.** Surplus NPI tercatat sebesar 5,7 miliar dolar AS, meningkat



signifikan dibandingkan dengan surplus sebesar 2,2 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya. Perkembangan ini menunjukkan semakin baiknya keseimbangan eksternal perekonomian dan turut menopang berlanjutnya stabilitas makroekonomi. Defisit transaksi berjalan menurun dari 5,0 miliar dolar AS (2,2% PDB) pada triwulan II 2016 menjadi 4,5 miliar dolar AS (1,8% PDB) pada triwulan III 2016. Penurunan tersebut ditopang oleh kenaikan surplus neraca perdagangan nonmigas sejalan dengan meningkatnya harga ekspor komoditas primer dan menurunnya impor nonmigas, serta menyempitnya defisit neraca perdagangan migas seiring dengan meningkatnya ekspor gas. Selain itu, defisit neraca jasa juga menurun terutama karena surplus neraca jasa perjalanan yang meningkat pada triwulan laporan. Sementara itu, surplus transaksi modal dan finansial terus meningkat dari sebesar 7,6 miliar dolar AS pada triwulan II 2016 menjadi sebesar 9,4 miliar dolar AS pada triwulan III 2016, didukung oleh sentimen positif terhadap prospek perekonomian domestik. Adapun posisi cadangan devisa pada akhir Oktober 2016 tercatat sebesar 115,0 miliar dolar AS atau setara dengan 8,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

**Penguatan Rupiah terus berlanjut pada triwulan III 2016 didukung sentimen positif dari domestik dan eksternal, namun tertahan pada November pasca Pemilu AS.**


Selama triwulan III 2016 nilai tukar Rupiah, secara rata-rata, menguat sebesar 1,39% dan mencapai level Rp 13.130 per dolar AS. Penguatan nilai tukar rupiah terus berlanjut di bulan Oktober 2016 sebesar 0,71% dan ditutup di level Rp13.048 per dolar AS. Penguatan rupiah didukung oleh sentimen positif perekonomian domestik, seiring dengan kondisi stabilitas makroekonomi yang terjaga dan implementasi UU Pengampunan Pajak yang berjalan dengan baik. Dari sisi eksternal, penguatan rupiah terkait dengan meredanya risiko global, sejalan dengan semakin jelasnya arah kebijakan The Fed terkait FFR. Namun sejak awal November hingga 16 November 2016, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi sebesar 2,53% menjadi Rp13.378 per dolar AS akibat meningkatnya ketidakpastian perekonomian global pasca Pemilu AS. Meski demikian, tekanan depresiasi yang terjadi pada rupiah relatif terbatas dibandingkan dengan tekanan yang terjadi pada mata uang negara emerging lainnya. Secara year to date (ytd) nilai tukar rupiah masih menguat 2,97%. Ke depan, Bank Indonesia akan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamentalnya dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.

**Inflasi tetap terkendali dan pada akhir tahun diperkirakan sekitar 3,0-3,2% atau berada di batas bawah kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu 4±1%.**

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada bulan Oktober 2016 mencatat inflasi sebesar 0,14%(mtm) atau 3,31% (yoy). Inflasi terutama bersumber dari inflasi komponen administered prices (AP) didorong kenaikan tarif listrik, harga bahan bakar rumah tangga, tarif kereta api dan harga rokok. Sementara itu, inflasi komponen inti tercatat rendah sebesar 0,10% (mtm) atau 3,08% (yoy), sejalan dengan masih terbatasnya permintaan domestik, terkendalinya ekspektasi inflasi, dan menguatnya nilai tukar rupiah. Di sisi lain, kelompok volatile food (VF) tercatat mengalami deflasi yang berasal dari koreksi harga komoditas beberapa bahan pangan. Ke depan, koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, dengan fokus pada upaya menjamin pasokan dan distribusi, khususnya berbagai bahan kebutuhan pokok, dan menjaga ekspektasi inflasi.

**Sistem keuangan tetap stabil dengan ketahanan sistem perbankan yang terjaga.**

Pada akhir Triwulan III 2016, rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) tercatat sebesar 22,3%, dan rasio likuiditas (AL/DPK) berada pada level 20,2%. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL) tercatat sebesar 3,1% (gross) atau 1,4% (net). Transmisi pelonggaran kebijakan moneter melalui jalur suku bunga sampai dengan September terus berlangsung, tercermin dari berlanjutnya penurunan suku bunga deposito sebesar 108 bps (ytd) dan suku bunga kredit sebesar 60 bps (ytd). Namun demikian, transmisi



melalui jalur kredit belum optimal, terlihat dari pertumbuhan kredit yang masih terbatas sejalan dengan permintaan yang masih lemah, termasuk untuk kebutuhan investasi dari korporasi. Pertumbuhan kredit triwulan III 2016 sebesar 6,5% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 7,9% (yoy). Sementara itu, jalur transmisi melalui pasar modal, seperti penerbitan saham, obligasi, dan medium term notes (MTN), mengalami peningkatan. Selanjutnya, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan III 2016 sebesar 3,2% (yoy), melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,9% (yoy). Perlambatan ini diperkirakan bersifat sementara terkait dengan pemenuhan kewajiban dalam rangka implementasi UU Pengampunan Pajak dan diperkirakan akan kembali meningkat pada akhir tahun. Bank Indonesia meyakini transmisi pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial akan terus berlanjut dan mendorong peningkatan pertumbuhan kredit dan pembiayaan ekonomi lainnya guna menopang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi ke depan.

**Ke depan, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan tetap cukup kuat, meskipun sedikit lebih rendah dari perkiraan sebelumnya.** Perekonomian pada triwulan IV 2016 diperkirakan tumbuh terbatas sejalan dengan fiskal yang masih konsolidatif. Konsumsi Pemerintah diperkirakan kembali tumbuh negatif. Sementara itu, konsumsi rumah tangga dan investasi akan membaik. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi tahun 2016 diperkirakan sekitar 5,0% atau sesuai dengan perkiraan sebelumnya yang berada dalam kisaran 4,9-5,3%. Angka ini tetap lebih baik dari tahun sebelumnya yang sebesar 4,79%. Pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi akan meningkat seiring dengan berlanjutnya pemulihan ekonomi global dan membaiknya harga komoditas internasional, serta permintaan domestik yang tetap kuat di topang berlanjutnya pembangunan infrastruktur. Untuk keseluruhan tahun 2017, pertumbuhan ekonomi diperkirakan berada pada kisaran 5,0-5,4%, atau sedikit lebih rendah dari perkiraan sebelumnya.

**Bank Indonesia akan terus mencermati beberapa risiko perekonomian yang berasal dari eksternal maupun domestik.** Dari sisi global, pemulihan ekonomi dunia berjalan lambat dan masih belum solid. Namun, perekonomian AS yang terus membaik semakin memperkuat perkiraan kenaikan kenaikan FFR akan terjadi pada Federal Open Market Committee (FOMC) Desember 2016. Dari sisi domestik, operasi keuangan pemerintah dan langkah konsolidasi oleh korporasi maupun perbankan perlu dicermati karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi.

**Dengan mempertimbangkan kondisi terkini, serta prospek dan risiko perekonomian ke depan, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 November 2016 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga Deposit Facility tetap sebesar 4,00% dan Lending Facility tetap sebesar 5,50%.** Kebijakan tersebut sejalan dengan kehati-hatian Bank Indonesia dalam merespons meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global pasca pemilihan umum (Pemilu) di AS, di tengah stabilitas makroekonomi dalam negeri yang tetap terjaga sebagaimana tercermin pada inflasi yang rendah dan defisit transaksi berjalan yang terkendali. Bank Indonesia akan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamentalnya dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar. Bank Indonesia juga memandang pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya dapat menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi kebijakan bersama Pemerintah untuk menjaga kecukupan likuiditas, memperkuat stimulus pertumbuhan, dan memastikan pelaksanaan reformasi struktural berjalan dengan baik, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



*halaman ini sengaja dikosongkan*

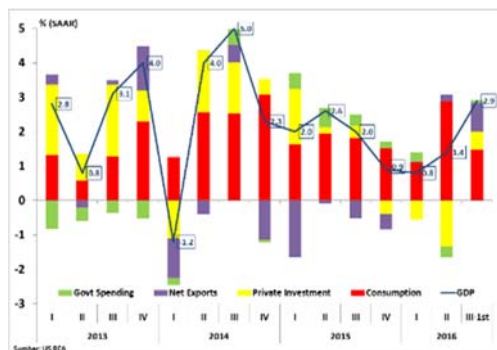
# 1

## PERKEMBANGAN EKONOMI DAN MONETER TERKINI

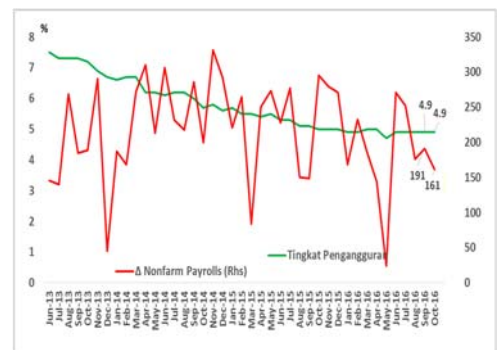
### Perkembangan Ekonomi Dunia

**Pemulihan ekonomi global diperkirakan masih berlangsung lambat, namun harga komoditas mulai membaik.** Di tengah ketidakpastian perekonomian global yang meningkat pasca Pemilu AS, perekonomian AS menunjukkan perbaikan sebagaimana tercermin dari PDB yang membaik, tingkat pengangguran yang stabil dan inflasi yang cenderung meningkat. Sejalan dengan perkembangan tersebut, peluang kenaikan Fed Fund Rate (FFR) pada bulan Desember 2016 semakin menguat. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi di negara maju lainnya, seperti Uni Eropa, cenderung masih terbatas dan dibayangi oleh risiko politik. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi negara berkembang seperti India dan Tiongkok diperkirakan masih menjadi pendorong ekonomi global. Di pasar komoditas, harga minyak dunia masih pada level yang rendah, sejalan dengan masih tingginya produksi minyak OPEC. Sementara itu, sejumlah harga komoditas ekspor Indonesia terus mengalami perbaikan, seperti minyak kelapa sawit, batubara, dan beberapa barang tambang lainnya. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mencermati perkembangan dalam masa transisi pemerintahan AS serta kebijakan yang akan ditempuh di AS, terutama terkait dengan kebijakan fiskal, suku bunga dan perdagangan internasional.

**Perekonomian AS menunjukkan perkembangan yang semakin baik.** Pertumbuhan ekonomi AS pada triwulan III 2016 mencapai 2,9% (SAAR), utamanya didorong peningkatan pertumbuhan ekspor dan investasi yang lebih besar dari penurunan pertumbuhan konsumsi (Grafik 1.1). Ekspor AS yang meningkat, utamanya didorong oleh peningkatan ekspor kedelai. Sementara itu, pertumbuhan investasi terutama didorong oleh perbaikan inventori *non-farm*. Dari sisi tenaga kerja, membaiknya perekonomian AS tercermin dari tingkat pengangguran yang stabil, di level 4,9%, pada periode Juni-September 2016. Sementara itu, penambahan tenaga kerja *Non Farm Payroll* (NFP) pada September tercatat 191.000, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya (Grafik 1.2). Membaiknya perekonomian AS juga tercermin dari inflasi yang cenderung meningkat. Inflasi *Personal Consumption Expenditures* (PCE) maupun *Consumer Price Index* (CPI) pada bulan September 2016 mengalami kenaikan, terutama disumbang oleh kelompok inti dan mengecilnya kontraksi kelompok energi. Inflasi PCE pada September 2016 sebesar 1,2% (yoy), naik dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1% (yoy). Sementara itu, inflasi CPI September 2016 tercatat sebesar 1,5% (yoy) (Grafik 1.3).

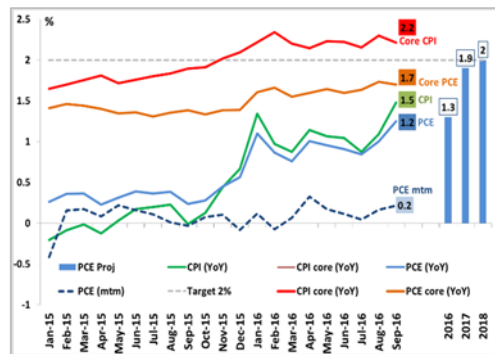


Grafik 1.1. Kontribusi Pertumbuhan PDB AS

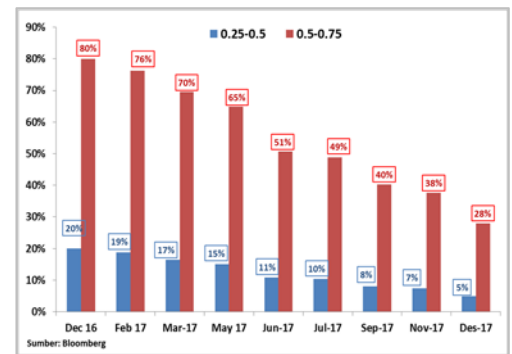


Grafik 1.2. Tingkat Pengangguran dan Non Farm Payroll AS

Sejalan dengan perkembangan tersebut, peluang kenaikan Fed Fund Rate (FFR) pada bulan Desember 2016 semakin menguat (Grafik 1.4). Kenaikan FFR diperkirakan akan terjadi pada Federal Open Market Committee (FOMC) tanggal 13-14 Desember 2016, dengan mempertimbangkan sejumlah perkembangan seperti inflasi yang meningkat, Produk Domestik Bruto (PDB) yang membaik, serta tenaga kerja yang stabil. Keyakinan pelaku pasar atas kenaikan FFR pada Desember 2016 tercermin dari *implied probability* FFR yang mencapai 80 persen.

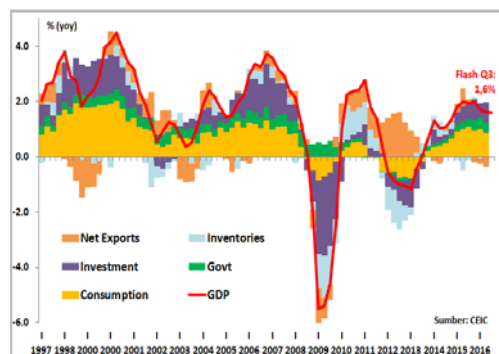


Grafik 1.3. Perkembangan Inflasi AS

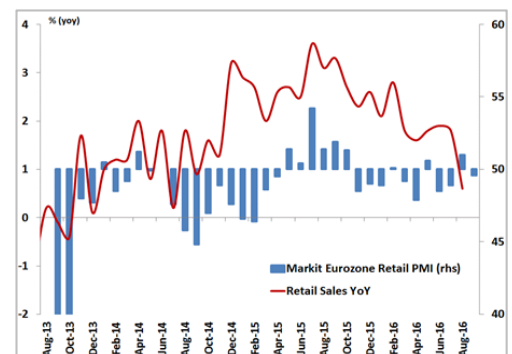


Grafik 1.4. Implied Probability (per 10 November 2016)

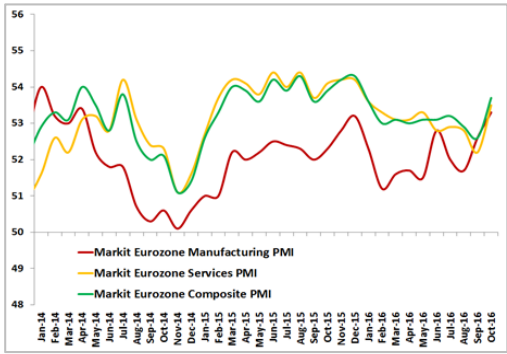
Namun demikian, pertumbuhan ekonomi di negara maju lainnya, seperti Uni Eropa, cenderung masih terbatas dan dibayangi oleh risiko politik. Rilis awal data PDB Eropa menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi triwulan III stabil dan mengkonfirmasi bahwa pemulihan Eropa masih lemah. Ekonomi pada triwulan III tumbuh 1,6% (yoy), namun secara keseluruhan lebih rendah dari 2015 (Grafik 1.5). Perlambatan pertumbuhan 2016 terutama akibat pertumbuhan ekspor yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Sementara itu, konsumsi Eropa melambat pada triwulan III 2016, tercermin dari penurunan *retail sales* dan kontraksi pada indikator dini *Purchasing Managers' Index* (PMI) retail (Grafik 1.6). Di sisi lain, kegiatan produksi mengalami peningkatan, tercermin dari PMI sektor manufaktur dan jasa yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan PMI *Composite Output* tercatat berada pada level tertinggi dalam 30 bulan dan mengindikasikan ekspansi masih akan berlanjut (Grafik 1.7).



Grafik 1.5 Kontribusi Pertumbuhan GDP (yoy) Kawasan Eropa

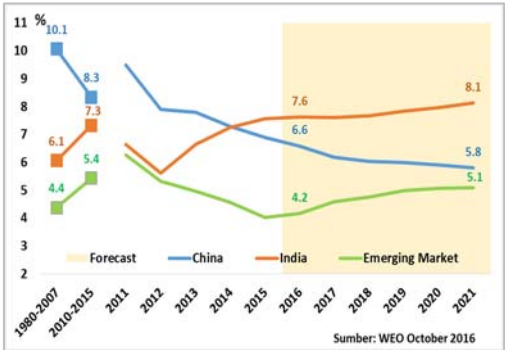


Grafik 1.6. Retail Sales & Markit Retail PMI Kawasan Eropa

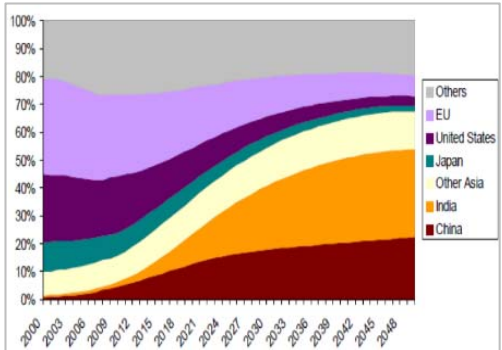


**Grafik 1.7. Markit PMI Kawasan Euro**

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi negara berkembang seperti India dan Tiongkok diperkirakan masih menjadi pendorong ekonomi global (Grafik 1.8). Prospek pertumbuhan India cukup solid, didukung oleh bonus demografi dan berlanjutnya reformasi struktural. Sementara itu, perekonomian Tiongkok mengalami perubahan struktur ekonomi (*rebalancing*), ditopang oleh sektor tersier dan konsumsi. Pertumbuhan India dan Tiongkok juga ditopang oleh *middle class* yang naik. Pada tahun 2030, *middle class* Tiongkok diperkirakan mencapai 70% populasi. *Middle class* di India juga diperkirakan meningkat, namun jumlahnya saat ini hingga tahun 2020 masih lebih rendah dibandingkan dengan Tiongkok (Grafik 1.9).



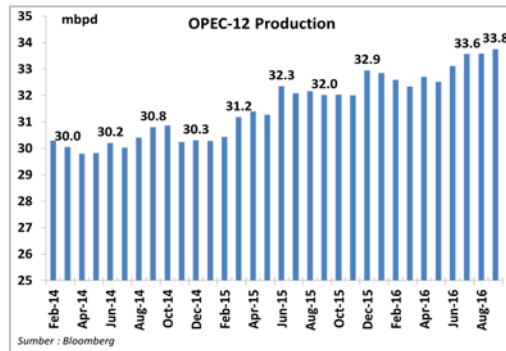
**Grafik 1.8. Pertumbuhan Emerging Markets**



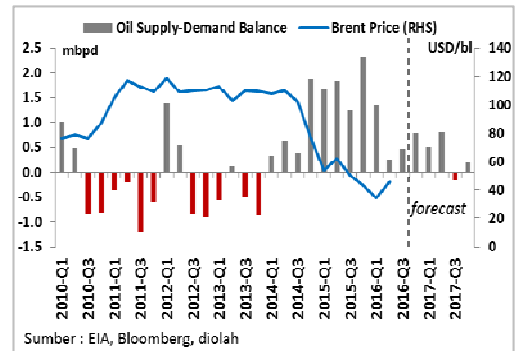
**Grafik 1.9. Middle Class Tiongkok dan India**

Di pasar komoditas, harga minyak dunia masih pada level yang rendah, sejalan dengan masih tingginya produksi minyak OPEC. Asumsi harga minyak tidak berubah, antara lain akibat kesepakatan *production cut* OPEC sulit terlaksana. Produksi OPEC masih terus meningkat, yaitu 33,8 mbpd per September 2016, didorong pulihnya produksi di Kanada dan naiknya produksi negara lain seperti Rusia, Arab Saudi, dan Iran (Grafik 1.10). *Energy Information Administration* (EIA) memperkirakan *net demand* dimulai pada triwulan III 2017 dengan risiko ke atas bila OPEC berhasil melakukan *production cut* (Grafik 1.11). Sementara itu, sejumlah harga komoditas ekspor Indonesia terus mengalami perbaikan, seperti minyak kelapa sawit, batubara, dan beberapa barang tambang lainnya. Meningkatnya harga kelapa sawit didorong oleh produksi yang masih terganggu karena El Nino (kemarau kering) dan La Nina (kemarau basah). Di sisi lain, harga batubara juga meningkat disebabkan meningkatnya permintaan batubara Tiongkok seiring meningkatnya produksi baja.





Grafik 1.10. Produksi Minyak OPEC



Grafik 1.11. Keseimbangan Supply/Demand Minyak

## Pertumbuhan Ekonomi

**Perekonomian nasional tetap menunjukkan kinerja yang positif didorong oleh permintaan domestik yang masih terjaga.** Pertumbuhan ekonomi triwulan III 2016 mencapai 5,02% (yoy), terutama didukung oleh konsumsi rumah tangga yang tumbuh cukup kuat (Tabel 1.1). Di sisi investasi, pertumbuhan investasi bangunan relatif baik didukung oleh berlanjutnya pembangunan proyek infrastruktur pemerintah. Sementara itu, peran investasi swasta khususnya nonbangunan masih relatif rendah, di tengah konsumsi pemerintah yang tumbuh negatif seiring dengan kebijakan konsolidasi fiskal.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

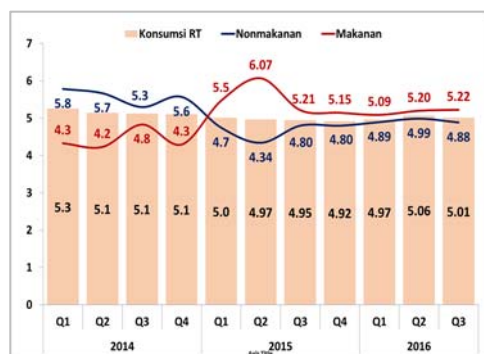
Komponen	2014	2015				2015	2016		
		I	II	III	IV		I	II	III
Konsumsi Rumah Tangga	5.16	5.01	4.97	4.95	4.92	4.96	4.97	5.06	5.01
Konsumsi LNPR	12.19	-8.07	-7.99	6.56	8.32	-0.63	6.40	6.72	6.65
Konsumsi Pemerintah	1.16	2.91	2.61	7.11	7.31	5.38	3.46	6.23	-2.97
Investasi	4.57	4.63	3.88	4.79	6.90	5.07	5.57	5.06	4.06
<i>Investasi Bangunan</i>	5.52	5.47	4.82	6.25	8.21	6.23	7.67	6.14	5.77
<i>Investasi NonBangunan</i>	2.03	2.35	1.32	0.73	3.10	1.87	-0.28	2.02	-0.94
Ekspor Barang dan Jasa	1.00	-0.62	-0.01	-0.60	-6.44	-1.97	-3.51	-2.42	-6.00
Impor Barang dan Jasa	2.19	-2.19	-6.97	-5.90	-8.05	-5.84	-5.02	-2.93	-3.87
<b>PDB</b>	<b>5.02</b>	<b>4.73</b>	<b>4.66</b>	<b>4.74</b>	<b>5.04</b>	<b>4.79</b>	<b>4.91</b>	<b>5.19</b>	<b>5.02</b>

Sumber : BPS (diolah)

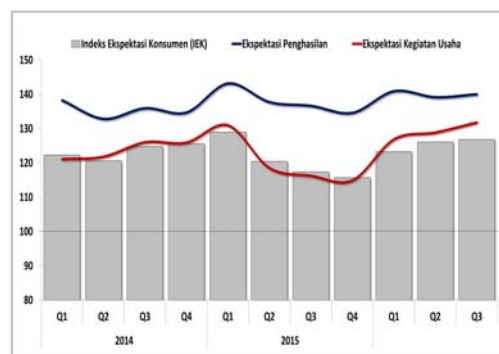
**Konsumsi rumah tangga tumbuh cukup kuat dan masih menjadi penopang pertumbuhan ekonomi pada triwulan III 2016.** Konsumsi rumah tangga pada triwulan III 2016 masih tumbuh kuat sebesar 5,01% (yoy), meskipun sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya (5,06%, yoy). Kuatnya konsumsi rumah tangga terutama bersumber dari peningkatan konsumsi kelompok makanan dan minuman (Grafik 1.12). Kuatnya konsumsi rumah tangga didukung pula oleh masih positifnya indeks keyakinan konsumen. Berdasarkan hasil survei Bank Indonesia, peningkatan keyakinan konsumen pada triwulan III 2016 didorong oleh optimisme terhadap perkembangan kondisi ekonomi saat ini, terutama terkait dengan positifnya ekspektasi penghasilan dan kegiatan usaha (Grafik 1.13).

**Kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan III 2016 menurun, seiring dengan kebijakan konsolidasi fiskal untuk tetap menjaga kredibilitas anggaran pemerintah.** Konsumsi pemerintah mengalami kontraksi dari 6,23% (yoy) pada triwulan II 2016 menjadi -2,97% (yoy) pada triwulan III 2016. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh belanja pegawai dan belanja modal yang tumbuh negatif seiring dengan konsolidasi fiskal.

Pertumbuhan belanja barang juga menunjukkan perlambatan, namun masih tumbuh cukup tinggi sehingga dapat mendorong pertumbuhan belanja pemerintah.

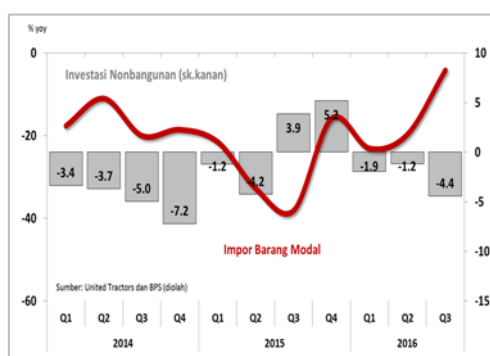


**Grafik 1.12. Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga**

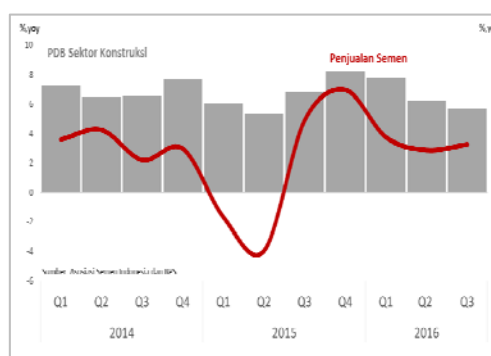


**Grafik 1.13. Indeks Keyakinan Konsumen**

**Perbaikan kinerja investasi pada triwulan III 2016 tertahan oleh peran investasi swasta yang masih rendah.** Investasi tumbuh 4,06% (yoy) pada triwulan III 2016, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,06% (yoy). Berdasarkan jenisnya, peran investasi swasta khususnya nonbangunan masih relatif rendah, di tengah konsumsi pemerintah yang tumbuh negatif seiring dengan kebijakan konsolidasi fiskal. Melemahnya investasi nonbangunan, antara lain, bersumber dari penurunan pertumbuhan investasi mesin dan perlengkapan serta masih terkontraksinya impor barang modal (Grafik 1.14). Sementara itu, pertumbuhan investasi bangunan relatif baik didukung oleh berlanjutnya pembangunan proyek infrastruktur pemerintah. Realisasi proyek infrastruktur pemerintah terus berlanjut sebagaimana tercermin pada konsumsi semen yang masih naik pada triwulan III 2016 (Grafik 1.15).



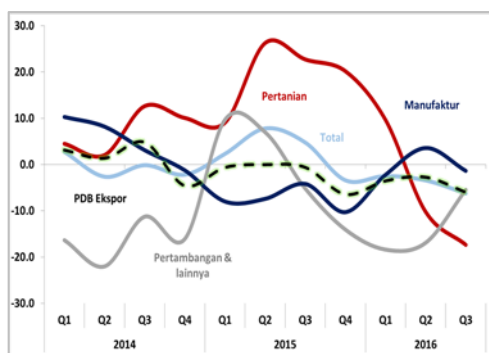
**Grafik 1.14. Impor Barang Modal**



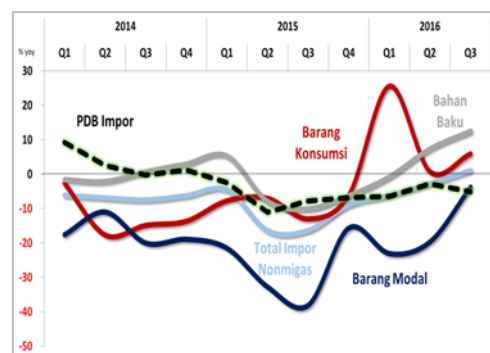
**Grafik 1.15. Penjualan Semen**

**Dari sisi eksternal, ekspor terkontraksi lebih dalam sejalan dengan pemulihan ekonomi global yang belum kuat dan harga komoditas yang masih rendah.** Ekspor pada triwulan III 2016 mencatat kontraksi 6,00% (yoy), memburuk dibandingkan kontraksi pada triwulan sebelumnya sebesar 2,42% (yoy). Berdasarkan kelompoknya, ekspor nonmigas terkontraksi didorong oleh penurunan kinerja ekspor pertanian, pertambangan dan lainnya, serta komoditas manufaktur (Grafik 1.16). Ekspor pertanian terkontraksi terutama didorong oleh kontraksi ekspor bahan makanan, khususnya CPO. Sementara itu, ekspor manufaktur juga mengalami kontraksi disebabkan oleh kontraksi tajam ekspor pakaian seiring dengan penurunan ekspor ke Amerika. Dari kelompok migas, kontraksi ekspor dipengaruhi oleh kebijakan untuk memenuhi kebutuhan gas dalam negeri.

**Sejalan dengan pelemahan ekspor dan permintaan domestik, impor juga mengalami kontraksi pada triwulan III 2016.** Impor mengalami kontraksi sebesar 3,87% (yoy) pada triwulan III 2016, lebih besar dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 2,93% (yoy). Kontraksi impor tersebut terutama disebabkan oleh kontraksi impor nonmigas. Berdasarkan kelompoknya, pelemahan kinerja impor nonmigas terutama didorong berlanjutnya kontraksi impor barang modal (Grafik 1.17), terutama pada kelompok barang modal, kecuali alat angkutan.



**Grafik 1.16. Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Riil**



**Grafik 1.17. Pertumbuhan Impor Nonmigas Riil**

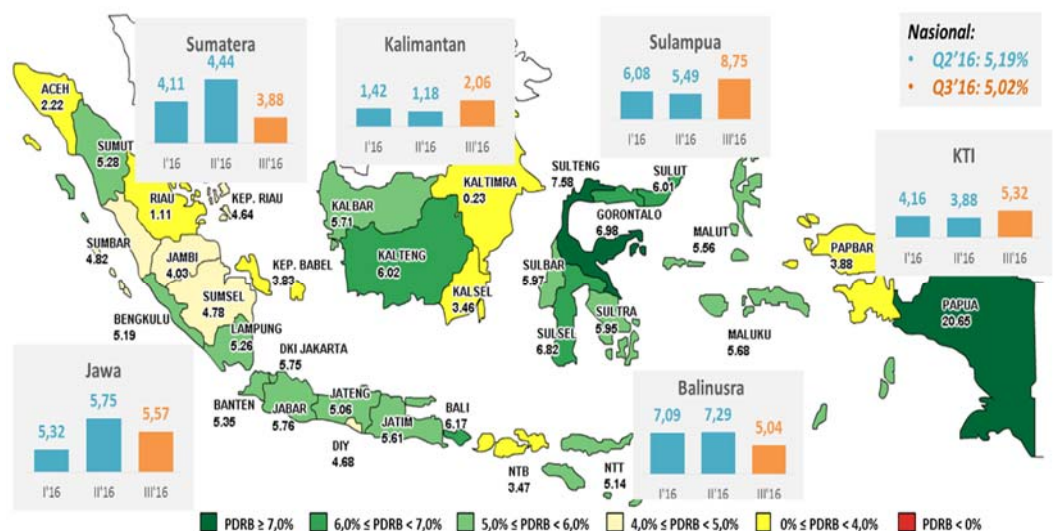
**Dari sisi sektoral, sektor industri, pertanian dan perdagangan masih tumbuh positif (Tabel 1.2).** Sektor industri masih tumbuh positif sebagaimana tercermin dari indikator PMI yang masih berada pada level ekspansi. Positifnya sektor industri bersumber dari subsektor makanan dan minuman yang mencatatkan kinerja lebih baik didorong oleh jumlah wisatawan yang meningkat. Sementara itu, sektor pertambangan tumbuh positif untuk kali pertama sejak tahun 2015 dengan peningkatan kinerja subsektor bijih logam sebagai motor perbaikan. Sektor transportasi dan informasi komunikasi juga tumbuh lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya didorong oleh subsektor angkutan udara, seiring penambahan rute penerbangan baru baik domestik maupun internasional.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

Sektor	2014	2015				2015	2016		
		I	II	III	IV		I	II	III
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, & Perikanan	4.24	4.01	6.86	3.34	1.57	4.02	1.77	3.35	2.81
Pertambangan & Penggalian	0.72	-1.32	-5.20	-5.66	-7.91	-5.08	-1.29	-0.09	0.13
Industri Pengolahan	4.61	4.01	4.11	4.51	4.35	4.25	4.63	4.64	4.56
Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air*	5.59	1.99	1.24	1.12	2.14	1.62	7.31	6.03	4.65
Konstruksi	6.97	6.03	5.35	6.82	8.24	6.65	7.87	6.21	5.69
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Mamin**	5.27	3.98	2.07	1.94	3.32	2.81	4.33	4.21	3.81
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi***	8.82	8.11	7.94	9.14	8.79	8.50	8.12	8.52	8.75
Jasa Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan****	4.68	8.57	2.63	10.36	12.52	8.53	7.48	9.13	6.67
Jasa-jasa Lainnya*****	5.64	5.78	7.65	5.45	6.24	6.27	6.22	5.49	3.89
<b>PDB</b>	<b>5.02</b>	<b>4.73</b>	<b>4.66</b>	<b>4.74</b>	<b>5.04</b>	<b>4.79</b>	<b>4.91</b>	<b>5.19</b>	<b>5.02</b>

Sumber : BPS  
 ^ Proyeksi Bank Indonesia  
 \* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Pengadaan Listrik dan Gas dan (ii) Pengadaan Air  
 \*\* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, serta (ii) Penyediaan akomodasi dan makan minum  
 \*\*\* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Transportasi dan Pergudangan serta (ii) Informasi dan Komunikasi  
 \*\*\*\* Penggabungan 3 lap. usaha: (i) Jasa Keuangan, (ii) Real Estate, dan (iii) Jasa Perusahaan  
 \*\*\*\*\* Penggabungan 4 lap. usaha: (i) Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, (ii) Jasa Pendidikan, (iii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya, dan (iv) Jasa Lainnya

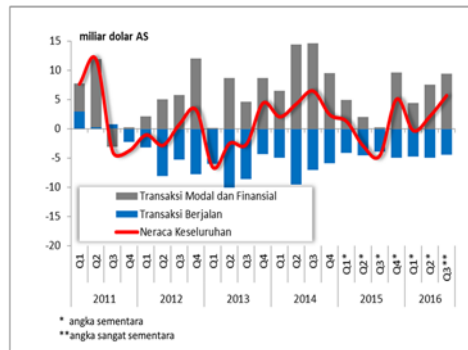
Secara spasial, pertumbuhan ekonomi di Jawa dan Sumatera masih tumbuh cukup kuat, disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Kawasan Timur Indonesia (KTI), sejalan dengan meningkatnya ekspor tambang dan telah beroperasinya *smelter* barang tambang (Gambar 1.1). Pertumbuhan ekonomi Jawa yang masih cukup kuat bersumber dari meningkatnya kinerja pertanian seiring dengan berlangsungnya masa panen raya beberapa komoditas pangan di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Perekonomian Sumatera juga masih cukup kuat didorong oleh lebih tingginya pertumbuhan sektor industri pengolahan dan perdagangan. Pertumbuhan kinerja industri pengolahan tercermin dari tren pertumbuhan penjualan ekspor yang meningkat, meskipun harga komoditas ekspor utama Sumatera yang berbasis SDA masih tertahan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi KTI meningkat didorong oleh peningkatan sektor pertanian, pertambangan, dan konstruksi. Peningkatan sektor pertanian KTI, antara lain bersumber dari naiknya ekspor kakao di Sulawesi Tenggara dan produksi CPO pasca berkurangnya dampak El Nino yang terjadi di tahun 2015. Di sisi lain, kinerja sektor pertambangan di KTI kembali tumbuh positif setelah sempat mencatat pertumbuhan negatif pada triwulan sebelumnya. Membaiknya kinerja pertambangan KTI terutama terjadi di Kalimantan dan Papua akibat peningkatan permintaan global terhadap batubara seiring berkurangnya pasokan dalam negeri di Tiongkok. Selain itu, kinerja pertambangan mineral tembaga di Papua meningkat pasca perbaikan mesin produksi, sehingga produsen mengoptimalkan produksi untuk mengejar target dan kuota ekspornya.



Gambar 1.1. Peta Pertumbuhan Ekonomi Daerah Triwulan III 2016

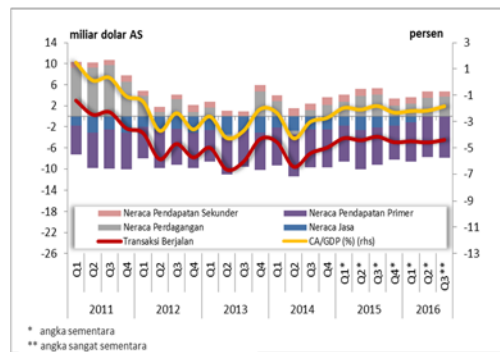
## Neraca Pembayaran Indonesia

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan III 2016 mencatat peningkatan surplus, ditopang oleh menurunnya defisit transaksi berjalan dan meningkatnya surplus transaksi modal dan finansial. Surplus NPI tercatat sebesar 5,7 miliar dolar AS, meningkat signifikan dibandingkan dengan surplus sebesar 2,2 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya (Grafik 1.18). Perkembangan ini menunjukkan semakin baiknya keseimbangan eksternal perekonomian dan turut menopang berlanjutnya stabilitas makroekonomi.

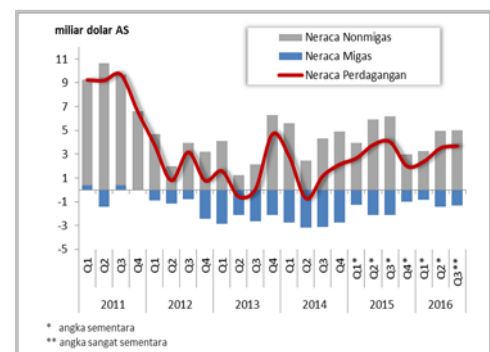


**Grafik 1.18. Neraca Pembayaran Indonesia**

**Penurunan defisit transaksi berjalan didorong oleh perbaikan neraca perdagangan barang dan jasa.** Defisit transaksi berjalan menurun dari 5,0 miliar dolar AS (2,2% PDB) pada triwulan II 2016 menjadi 4,5 miliar dolar AS (1,8% PDB) pada triwulan III 2016 (Grafik 1.19). Penurunan tersebut ditopang oleh kenaikan surplus neraca perdagangan nonmigas sejalan dengan meningkatnya harga ekspor komoditas primer dan menurunnya impor nonmigas, serta menyempitnya defisit neraca perdagangan migas seiring dengan meningkatnya ekspor gas (Grafik 1.20). Selain itu, defisit neraca jasa juga menurun terutama karena surplus neraca jasa perjalanan yang meningkat pada triwulan laporan.



**Grafik 1.19. Neraca Transaksi Berjalan**



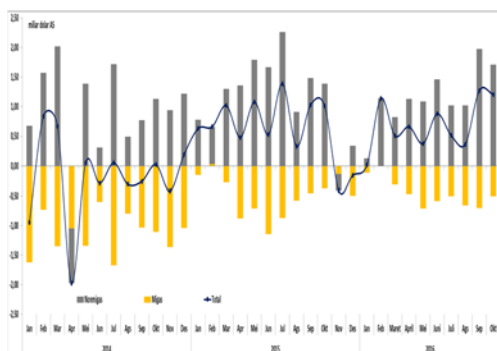
**Grafik 1.20. Neraca Perdagangan Triwulan III 2016**

**Neraca perdagangan Indonesia kembali mencatat surplus pada Oktober 2016, terutama didukung oleh surplus neraca perdagangan nonmigas.** Surplus neraca perdagangan tercatat sebesar 1,21 miliar dolar AS, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada September 2016 yang sebesar 1,27 miliar dolar AS (Grafik 1.21). Surplus yang lebih rendah tersebut dipengaruhi oleh menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas, meskipun pada saat yang sama defisit neraca perdagangan migas juga menurun. Neraca perdagangan nonmigas pada Oktober 2016 mencatat surplus sebesar 1,71 miliar dolar AS, turun 0,26 miliar dolar AS dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,97 miliar AS. Menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas tersebut dipengaruhi oleh peningkatan impor nonmigas (4,27%, mtm) yang melebihi peningkatan ekspor nonmigas (1,22%, mtm). Peningkatan impor nonmigas terutama dipengaruhi oleh peningkatan impor mesin dan peralatan listrik, besi dan baja, biji-bijian berminyak, kapal laut dan bangunan terapung, serta perhiasan/permata. Sementara itu, peningkatan ekspor nonmigas terutama didorong kenaikan ekspor lemak dan minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral, alas kaki, besi dan baja, serta kapal laut. Di sisi migas, defisit neraca perdagangan migas turun menjadi 0,50 miliar dolar AS pada Oktober 2016 dari 0,70 miliar dolar AS pada September 2016. Penurunan defisit neraca perdagangan migas tersebut dipengaruhi oleh penurunan impor

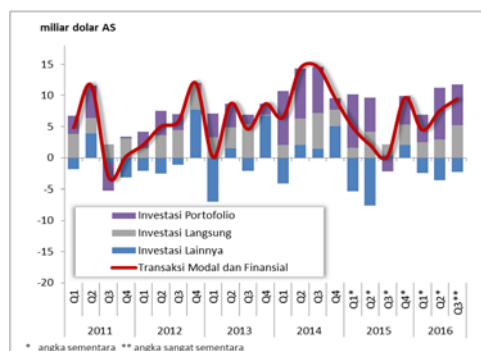
migas (-13,1%, mtm), terutama impor minyak mentah dan hasil minyak, yang lebih dalam dibandingkan dengan penurunan ekspor migas (-2,85%, mtm).

**Surplus transaksi modal dan finansial terus meningkat, didukung oleh sentimen positif terhadap prospek perekonomian domestik dan meredanya risiko global.**

Surplus transaksi modal dan finansial pada triwulan III 2016 mencapai 9,4 miliar dolar AS, lebih besar dibandingkan dengan surplus pada triwulan II 2016 sebesar 7,6 miliar dolar AS maupun surplus pada triwulan I 2016 sebesar 4,4 miliar dolar AS (Grafik 1.22). Peningkatan ini terutama ditopang oleh aliran masuk modal investasi langsung yang meningkat signifikan menjadi 5,2 miliar dolar AS, dipengaruhi oleh neto penarikan utang korporasi antar-afiliasi pada triwulan III 2016 setelah pada triwulan sebelumnya mencatat neto pembayaran utang. Di samping itu, meski menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, surplus investasi portofolio masih tercatat dalam jumlah yang besar, didukung oleh sentimen positif terkait implementasi Undang-Undang Pengampunan Pajak yang berjalan dengan baik. Surplus investasi portofolio terutama berasal dari pembelian SBN rupiah dan saham oleh investor asing yang meningkat serta *net inflows* dari penjualan surat utang asing oleh penduduk. Selain itu, defisit investasi lainnya tercatat lebih rendah ditopang oleh neto penarikan pinjaman luar negeri pemerintah dan neto penarikan simpanan penduduk di luar negeri.



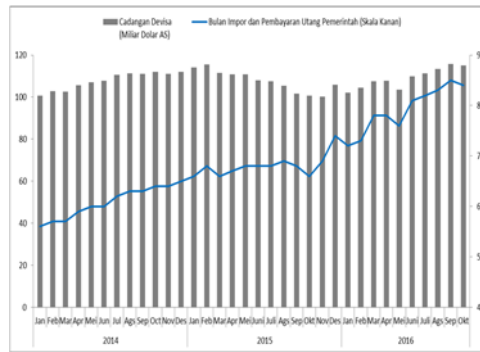
**Grafik 1.21. Neraca Perdagangan**



**Grafik 1.22. Neraca Transaksi Modal dan Finansial**

**Perkembangan NPI tersebut pada gilirannya memperkuat cadangan devisa.** Posisi cadangan devisa meningkat dari 109,8 miliar dolar AS pada akhir triwulan II 2016 menjadi 115,7 miliar dolar AS pada akhir triwulan III 2016. Jumlah cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai kebutuhan pembayaran impor dan utang luar negeri pemerintah selama 8,5 bulan dan berada di atas standar kecukupan internasional.

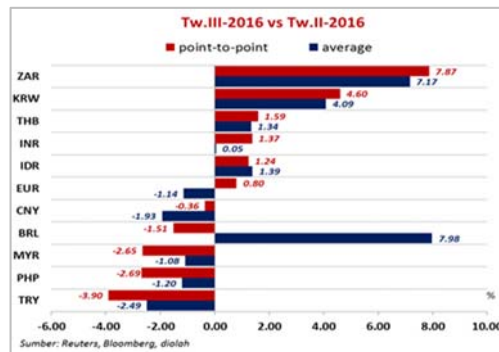
**Adapun posisi cadangan devisa Indonesia akhir Oktober 2016 tercatat sebesar 115,0 miliar dolar AS, relatif stabil dibandingkan dengan posisi akhir September 2016 yang sebesar 115,7 miliar dolar AS (Grafik 1.23).** Perkembangan tersebut antara lain dipengaruhi oleh penerimaan devisa seperti penerimaan pajak dan penerbitan SBBI valas yang masih cukup untuk menutupi kebutuhan devisa antara lain untuk pembayaran utang luar negeri Pemerintah dan SBBI valas jatuh tempo. Posisi cadangan devisa per akhir Oktober 2016 tersebut cukup untuk membiayai 8,8 bulan impor atau 8,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan.



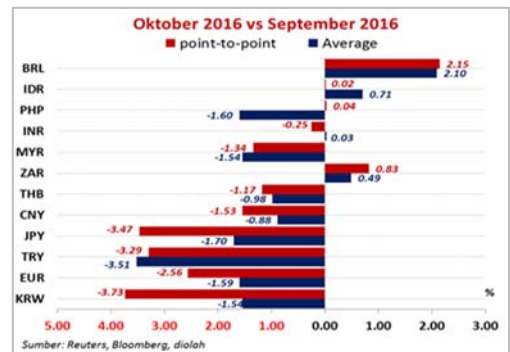
**Grafik 1.23. Perkembangan Cadangan Devisa**

## Nilai Tukar Rupiah

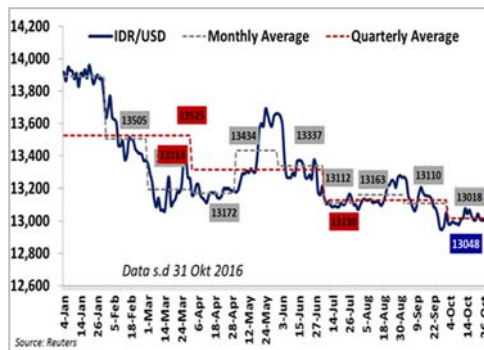
**Penguatan Rupiah terus berlanjut pada triwulan III 2016, namun tertahan pada November 2016 pasca Pemilu AS.** Selama triwulan III 2016, nilai tukar rupiah secara rata-rata menguat sebesar 1,39% dan mencapai level Rp 13.130 per dolar AS. Secara *point to point* (ptp), rupiah menguat sebesar 1,24% dan mencapai level Rp13.051 (Grafik 1.24). Penguatan nilai tukar rupiah terus berlanjut pada bulan Oktober 2016, secara rata-rata sebesar 0,71% dan ditutup pada level Rp13.018 per dolar AS (Grafik 1.25). Secara *point to point* (ptp), rupiah pada bulan Oktober 2016 menguat sebesar 0,02% dan ditutup pada level Rp.13.048 per dolar AS (Grafik 1.26).



**Grafik 1.24. Nilai Tukar Kawasan Triwulanan**



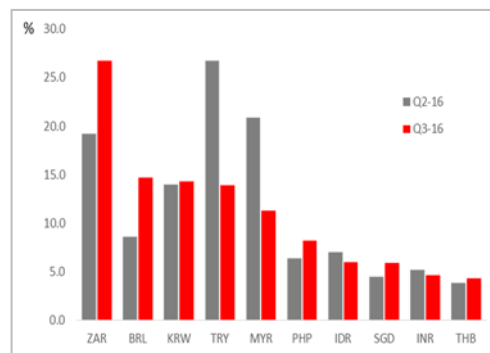
**Grafik 1.25. Nilai Tukar Kawasan Bulanan**



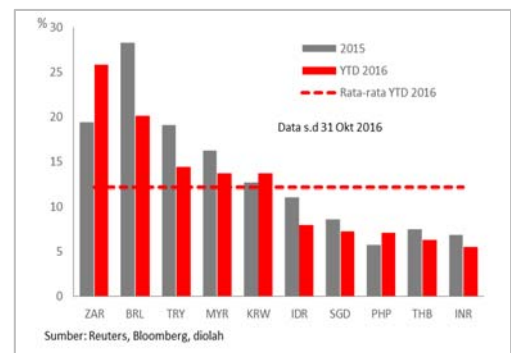
**Grafik 1.26. Nilai Tukar Rupiah**

**Terus berlanjutnya penguatan Rupiah pada triwulan III 2016 dan bulan Oktober 2016 didukung oleh sentimen positif dari domestik dan eksternal.** Dari sisi domestik, penguatan rupiah didukung oleh sentimen positif perekonomian domestik, seiring dengan kondisi stabilitas makroekonomi yang terjaga dan implementasi UU Pengampunan Pajak yang berjalan dengan baik. Dari sisi eksternal, penguatan rupiah terkait dengan meredanya risiko global, sejalan dengan semakin jelasnya arah kebijakan The Fed terkait FFR. Namun sejak awal November hingga 16 November 2016, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi sebesar 2,53% menjadi Rp13.378 per dolar AS akibat meningkatnya ketidakpastian perekonomian global pasca Pemilu AS. Meski demikian, tekanan depresiasi yang terjadi pada rupiah relatif terbatas dibandingkan dengan tekanan yang terjadi pada mata uang negara emerging lainnya. Secara *year to date* (ytd), nilai tukar rupiah masih menguat 2,97%.

**Pergerakan nilai tukar rupiah cenderung stabil yang tercermin dari volatilitas yang menurun.** Pada triwulan III 2016, volatilitas nilai tukar rupiah tercatat relatif lebih rendah dibandingkan beberapa negara *peers* (Grafik 1.27). Penurunan volatilitas nilai tukar rupiah berlanjut pada Oktober 2016. Volatilitas rupiah pada bulan Oktober 2016 tersebut juga lebih rendah dari rata-rata kawasan dan lebih rendah dibandingkan dengan negara *peers* seperti Rand Afrika Selatan, Real Brasil, Lira Turki, Ringgit Malaysia, dan Won Korea Selatan (Grafik 1.28).



**Grafik 1.27. Volatilitas Nilai Tukar (Triwulanan)**



**Grafik 1.28. Volatilitas Nilai Tukar (YTD 2016)**

**Ke depan, Bank Indonesia akan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamentalnya dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.** Sejumlah faktor eksternal, seperti dinamika prospek kenaikan suku bunga lanjutan di AS dan gambaran lengkap arah kebijakan ekonomi AS pasca terpilihnya Presiden AS yang baru tetap perlu diwaspadai pengaruhnya terhadap perkembangan nilai tukar rupiah.

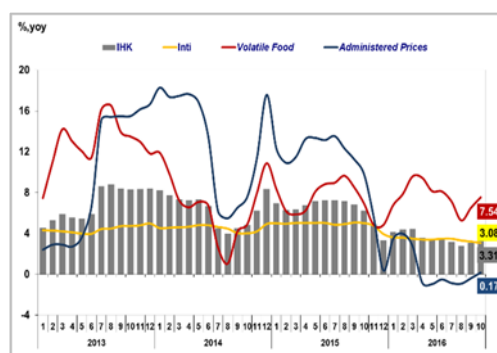
## Inflasi

**Inflasi tetap terkendali dan pada akhir tahun diperkirakan sekitar 3,0-3,2% atau berada di batas bawah kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu 4±1%.** Pada triwulan III 2016, Indeks Harga Konsumen (IHK) mencatat inflasi sebesar 0,90% (qtq) atau 3,07% (yoy) lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 0,44% (qtq) atau 3,45% (yoy). Lebih rendahnya inflasi IHK triwulan III 2016 bersumber dari kelompok *volatile foods* (VF).

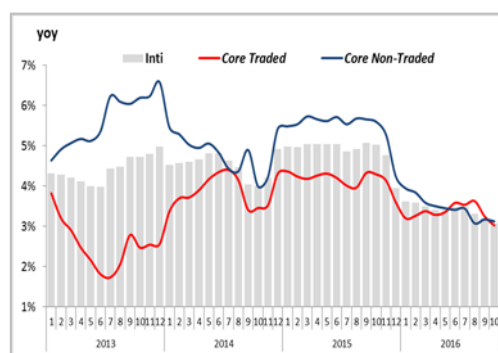
**Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Oktober 2016 tetap terkendali.** IHK tercatat mengalami inflasi sebesar 0,14% (mtm). Inflasi terutama bersumber dari komponen *administered prices* (AP) dan inti, sementara kelompok *volatile food* (VF) mencatat deflasi.



Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK secara kumulatif (Januari - Oktober) dan tahunan masing-masing mencapai 2,11% (ytd) dan 3,31% (yoy) (Grafik 1.29).



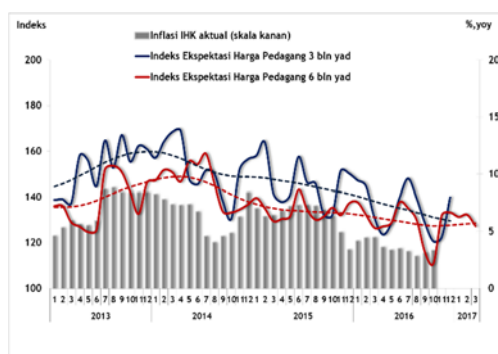
Grafik 1.29. Perkembangan Inflasi



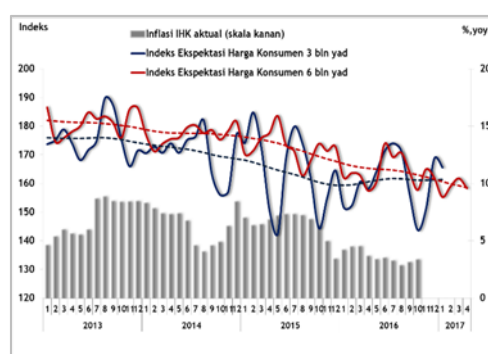
Grafik 1.30. Inflasi Inti

**Inflasi inti tercatat cukup terkendali.** Secara triwulanan (qtq), inflasi inti pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 1,03% (qtq), relatif stabil dibandingkan inflasi inti pada triwulan sebelumnya sebesar 0,72% (qtq), didorong oleh harga global yang masih rendah dan nilai tukar yang menguat. Rendahnya harga global tercermin dari indeks harga impor yang tumbuh sebesar 3,76% (qtq), lebih rendah dari triwulan sebelumnya (8,67%, qtq). Sementara itu, nilai tukar rupiah yang cenderung menguat sebesar 1,37% (qtq) turut mendorong terkendalinya inflasi inti. Pada Oktober 2016, inflasi inti tercatat lebih rendah sebesar 0,10% (mtm) atau 3,08% (yoy) dibandingkan inflasi inti bulan sebelumnya sebesar 0,33% (mtm) atau 3,49% (yoy). Rendahnya inflasi inti tersebut sejalan dengan masih terbatasnya permintaan domestik, terkendalinya ekspektasi inflasi, dan menguatnya nilai tukar rupiah. Berdasarkan komponennya, perlambatan inflasi inti pada Oktober 2016 didorong oleh melambatnya inflasi pada kelompok *traded* dan *non-traded* (Grafik 1.30).

**Ekspektasi inflasi yang masih dalam tren menurun turut berpengaruh terhadap rendahnya inflasi inti.** Hal ini tercermin dari ekspektasi inflasi di tingkat pedagang dan konsumen yang mengalami tren penurunan, baik untuk 3 bulan yang akan datang maupun untuk 6 bulan yang akan datang (Grafik 1.31 dan Grafik 1.32). Meskipun dalam tren penurunan, ekspektasi inflasi di tingkat pedagang meningkat untuk 3 bulan yang akan datang. Peningkatan ini seiring dengan faktor musiman liburan akhir tahun 2016 dan awal tahun 2017.



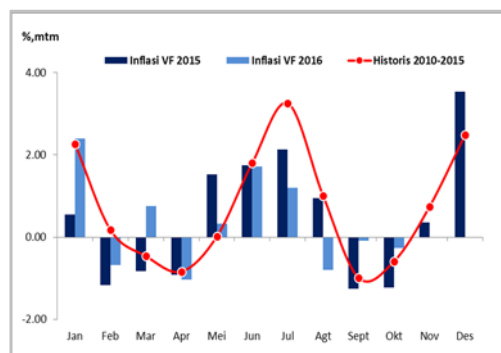
Grafik 1.31. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 1.32. Ekspektasi Inflasi Konsumen

**Inflasi kelompok *volatile foods* terjaga.** Secara triwulanan, kelompok *volatile foods* (VF) triwulan III 2016 mencatat inflasi sebesar 0,30% (qtq) atau 6,51% (yoy), lebih rendah dari inflasi *volatile foods* pada triwulan II 2016 sebesar 0,98% (qtq) atau 8,12% (yoy). Lebih rendahnya inflasi *volatile foods* pada triwulan III 2016 didorong oleh terkendalinya inflasi

pada periode Idul Fitri dan koreksi harga pangan paska Idul Fitri. Pada bulan Oktober 2016, secara mtm, kelompok *volatile foods* mencatat deflasi sebesar 0.26% atau secara tahunan mengalami inflasi sebesar 7,54% (yoy) (Grafik 1.33). Deflasi komponen *volatile foods* (VF) tersebut berasal dari koreksi harga komoditas beberapa bahan pangan antara lain bawang merah, daging ayam ras, telur ayam ras, kentang, ikan segar, jeruk, dan cabai rawit. Deflasi VF lebih lanjut tertahan oleh kenaikan harga komoditas cabai merah, tomat sayur dan sawi hijau (Tabel 1.3).

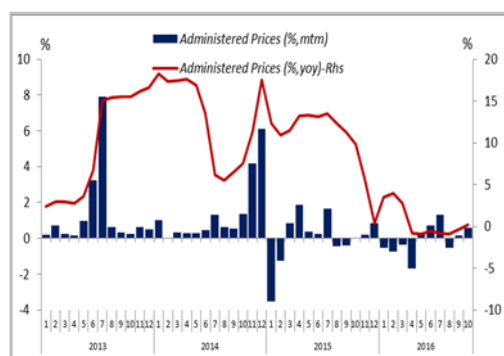


**Grafik 1.33. Inflasi Volatile Foods**

**Tabel 1.3. Penyumbang Deflasi/Inflasi Volatile Foods**

No.	Volatile Food	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
<b>Deflasi</b>			
1	Bawang merah	(9.15)	(0.07)
2	Daging ayam ras	(2.52)	(0.03)
3	Telur ayam ras	(2.76)	(0.02)
4	Kentang	(7.98)	(0.02)
5	Ikan segar	(0.47)	(0.01)
6	Jeruk	(2.04)	(0.01)
7	Cabai rawit	(3.34)	(0.01)
<b>Inflasi</b>			
1	Cabai merah	23.33	0.15
2	Tomat sayur	3.14	0.01
3	Sawi hijau	6.19	0.01

**Kelompok Administered Prices (AP) pada triwulan III 2016 mencatat inflasi, setelah dua triwulan sebelumnya mengalami deflasi.** Inflasi AP tercatat sebesar 0,93% (qtq) atau deflasi secara tahunan sebesar 0,38% (yoy), lebih tinggi dari triwulan II 2016 yang mencatat deflasi sebesar 0,73% (qtq) atau 0,50% (yoy). Inflasi kelompok AP terutama didorong oleh kenaikan tarif listrik, rokok, dan tarif air minum PAM. Sementara itu, deflasi terjadi pada tarif angkutan antar kota dan angkutan laut didorong oleh koreksi pasca Idul Fitri. Pada bulan Oktober 2016, kelompok *administered prices* mengalami inflasi sebesar 0,57% (mtm) (Grafik 1.34). Inflasi kelompok AP terutama bersumber dari kenaikan tarif listrik, harga bahan bakar rumah tangga, tarif kereta api dan harga rokok (Tabel 1.4).



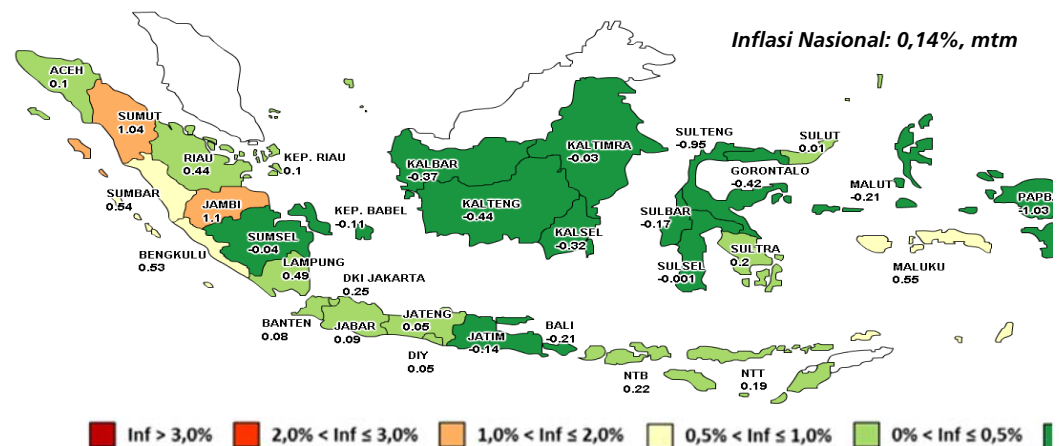
**Grafik 1.34. Inflasi Administered Prices**

**Tabel 1.4. Penyumbang Inflasi Administered Prices**

No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
<b>Inflasi</b>			
1	Tarif listrik	1.86	0.06
2	Bahan bakar rumah tangga	1.30	0.02
3	Rokok kretek filter	0.63	0.01
4	Tarif kereta api	3.75	0.01
5	Rokok putih	1.04	0.01
6	Rokok kretek	0.52	0.01

**Secara spasial, perkembangan inflasi di berbagai daerah sepanjang triwulan III 2016 terjaga dalam level yang cukup rendah.** Realisasi inflasi Jawa (yoy) pada akhir triwulan III 2016 tercatat sebesar 2,58%, lebih rendah dari triwulan II 2016 yang mencatat inflasi sebesar 3,14%. Realisasi inflasi KTI (yoy) pada triwulan III 2016 juga menurun menjadi 3,47% dari 4,26% pada triwulan II 2016. Realisasi inflasi yang menurun tersebut dipengaruhi oleh menurunnya tekanan harga pangan baik di Jawa maupun KTI. Namun, inflasi Sumatera (yoy) pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 4,28%, lebih tinggi dari triwulan II 2016 yaitu sebesar 3,71%. Realisasi inflasi Sumatera yang lebih tinggi didorong kenaikan komoditas cabai merah di berbagai daerah di Sumatera.

Pada bulan Oktober 2016, hampir seluruh daerah mengalami tekanan inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Di wilayah Sumatera, inflasi mengalami penurunan dari 0,61 % (mtm) pada September 2016 menjadi 0,50% (mtm) pada Oktober 2016 yang di dorong antara lain oleh penurunan harga telur ayam ras di Sumatera Selatan dan Lampung. Selain itu, inflasi di wilayah Jawa juga mengalami penurunan dari 0,16% (mtm) pada September 2016 menjadi menjadi 0,10% (mtm) pada Oktober 2016. Penurunan inflasi di wilayah Jawa disebabkan oleh antara lain berlebihnya pasokan bawang merah seiring dengan panen yang terjadi di Brebes, Majalengka, dan Nganjuk. Sementara, di wilayah KTI (Kalimantan, Sulampua, Balnusra) mengalami deflasi sebesar 0,12% (mtm) yang di dorong oleh antara lain penurunan harga bawang dan harga daging ayam ras (Gambar 1.2).



Gambar 1.2. Peta Sebaran Inflasi IHK (% mtm)

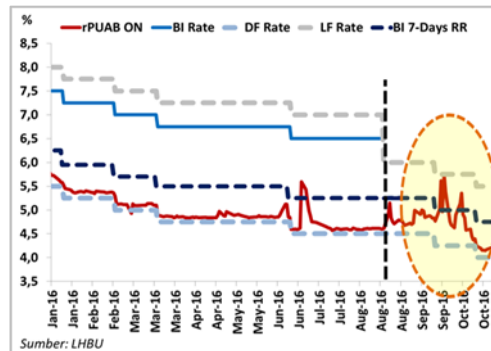
Dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia meyakini inflasi pada akhir tahun diperkirakan sekitar 3,0-3,2% atau berada di batas bawah kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu  $4 \pm 1\%$ . Ke depan, koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, dengan fokus pada upaya menjamin pasokan dan distribusi, khususnya berbagai bahan kebutuhan pokok, dan menjaga ekspektasi inflasi.

## Perkembangan Moneter

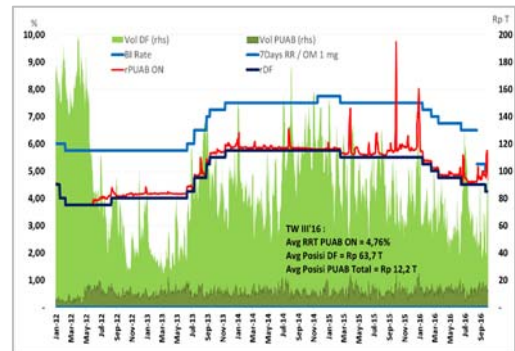
**Transmisi pelonggaran kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terus berlanjut pada triwulan III 2016.** Bank Indonesia menurunkan kembali BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) pada September 2016 sebesar 25 bps menjadi 5,00% yang diikuti penurunan suku bunga Deposit Facility (DF) menjadi 4,25% dan Lending Facility (LF) menjadi 5,75%. Penurunan tersebut selanjutnya diikuti oleh penurunan suku bunga PUAB baik pada tenor O/N maupun tenor lebih panjang.

**Kondisi likuiditas di pasar uang tetap terjaga, meskipun terdapat tekanan.** Suku bunga PUAB O/N pada triwulan III 2016 mengalami penurunan dari 4,88% pada triwulan II 2016 menjadi 4,76% pada triwulan III 2016. Implementasi BI 7-day RR Rate menggantikan BI Rate pada 19 Agustus 2016 dan kebijakan penurunan suku bunga kebijakan bulan September 2016 turut mendorong penurunan suku bunga PUAB tenor pendek (Grafik 1.35). Namun demikian, penurunan tersebut tidak diikuti oleh tenor PUAB di atas 1 bulan yang cenderung meningkat. Kondisi likuiditas sedikit mengalami tekanan pada triwulan III 2016 tercermin dari volume rata-rata PUAB O/N dan Deposit Facility (DF) yang turun masing-masing menjadi Rp7,56 triliun dan Rp63,7 triliun dari triwulan sebelumnya Rp8,06 triliun dan

Rp64,01 triliun (Grafik 1.36). Di sisi lain, rata-rata *spread* suku bunga max – min PUAB O/N meningkat dari 23 bps pada triwulan II 2016 menjadi 32 bps pada triwulan III 2016. Meningkatnya *spread* PUAB O/N dipengaruhi belum optimalnya belanja Pemerintah, sementara kontraksi Pemerintah terus meningkat terkait penerimaan pajak seiring dengan batas waktu pelaksanaan program *Tax Amnesty* tahap I pada tanggal 30 September 2016.



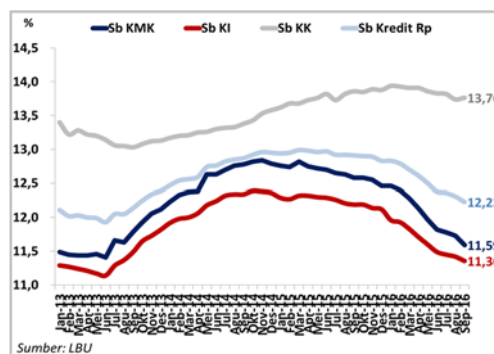
**Grafik 1.35. Perkembangan Suku Bunga PUAB O/N**



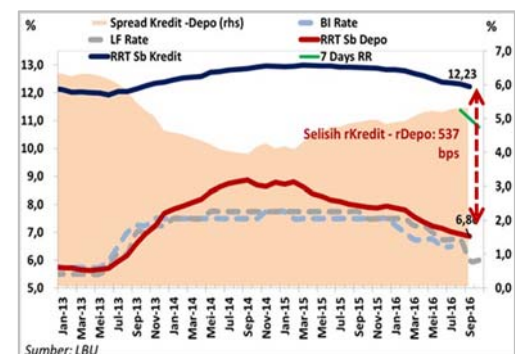
**Grafik 1.36. Koridor Suku Bunga Operasional Moneter**

**Suku bunga deposito perbankan turun, merespon *stance* pelonggaran kebijakan moneter tersebut.** Dibandingkan triwulan II 2016, rata-rata tertimbang (RRT) suku bunga deposito pada triwulan III 2016 turun sebesar 8 bps menjadi 6,86%. Dengan demikian, secara *year to date* (ytd), RRT suku bunga deposito pada triwulan III 2016 telah turun sebesar 108 bps. Penurunan suku bunga deposito terjadi pada semua tenor. Penurunan terbesar terjadi pada tenor 24 bulan yang turun sebesar 148 bps (qtq) menjadi 7,68% diikuti tenor 6 bulan yang turun sebesar 43 bps (qtq) menjadi 7,31%. Penurunan terkecil terjadi pada tenor pendek 3 dan 12 bulan yang masing-masing hanya turun sebesar 16 bps (qtq) menjadi 6,84% dan 7,60%.

**Sejalan dengan suku bunga deposito, suku bunga kredit perbankan pada triwulan III 2016 tercatat menurun.** Dibandingkan triwulan II 2016, suku bunga kredit pada triwulan III 2016 turun sebesar 15 bps menjadi 12,23%. Secara *year to date* (ytd), suku bunga kredit pada triwulan III 2016 turun sebesar 60 bps, lebih lambat dibandingkan penurunan RRT suku bunga deposito. Penurunan suku bunga kredit terjadi pada seluruh jenis kredit, terutama pada kredit produktif, dengan penurunan suku bunga terbesar terjadi pada jenis kredit modal kerja (KMK) yang turun 23 bps (qtq) menjadi 11,59% diikuti penurunan suku bunga Kredit Investasi (KI) sebesar 13 bps (qtq) menjadi 11,36% (Grafik 1.37). Secara ytd, KMK dan KI turun sebesar 87 bps dan 76 bps lebih besar dari KK yang turun sebesar 16 bps. *Spread* antara suku bunga deposito dan suku bunga kredit pada triwulan III 2016 meningkat 13 bps dari triwulan sebelumnya menjadi 537 bps (Grafik 1.38).

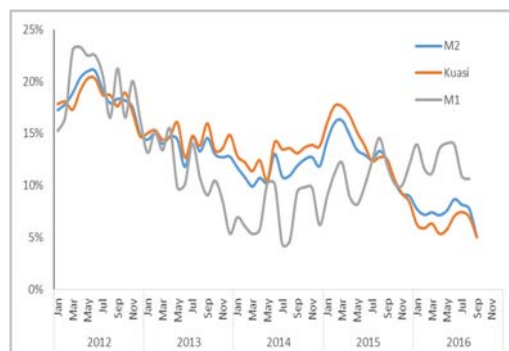


**Grafik 1.37. Suku Bunga Kredit: KMK, KI dan KK**

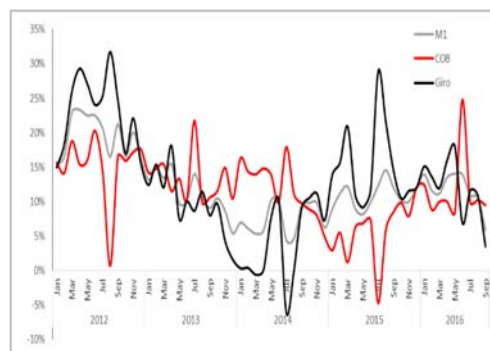


**Grafik 1.38. Spread Suku Bunga Perbankan**

**Pertumbuhan likuiditas perekonomian (M2) melambat.** Pada triwulan III 2016, M2 tercatat tumbuh sebesar 5,1% (yoy), lebih lambat dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 8,7% (yoy). Melambatnya pertumbuhan M2 tersebut bersumber dari M1, uang kuasi dan surat berharga selain saham (Grafik 1.39). Pertumbuhan M1 pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 5,94% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan II 2016 sebesar 13,94% (yoy). Melambatnya pertumbuhan M1 pada triwulan III 2016 tersebut didorong oleh lebih rendahnya pertumbuhan uang kartal (*currency outside bank*) paska hari raya Idul Fitri (Grafik 1.40).

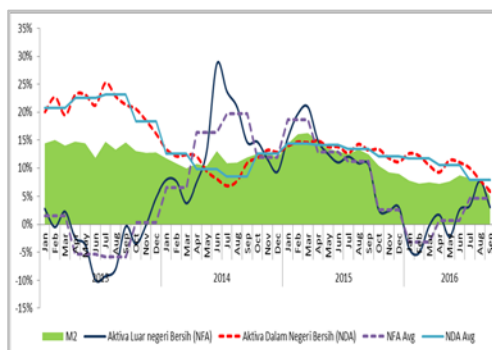


**Grafik 1.39. Pertumbuhan M2 dan Komponennya**



**Grafik 1.40. Pertumbuhan M1 dan Komponennya**

**Berdasarkan faktor yang mempengaruhi, perlambatan pertumbuhan M2 dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan NDA.** Perlambatan pertumbuhan NDA tersebut dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan kredit perbankan dan kontraksi operasi keuangan pemerintah pusat (Grafik 1.41).



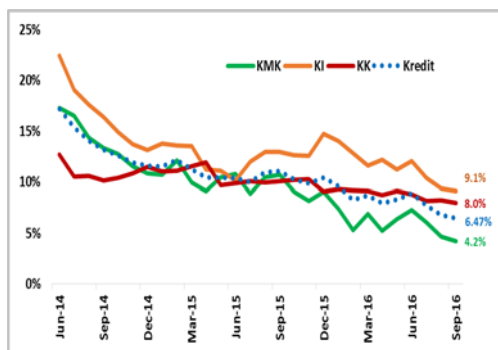
**Grafik 1.41. Pertumbuhan M2 dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**

## Industri Perbankan

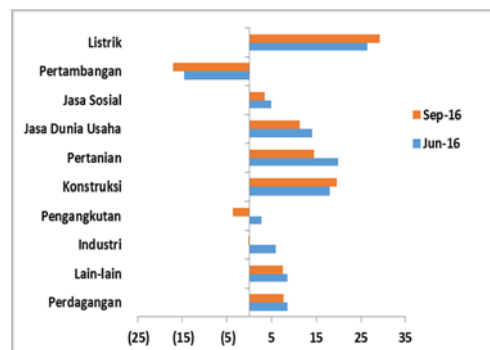
**Stabilitas sistem keuangan (SSK) tetap stabil dengan ketahanan sistem perbankan yang terjaga.** SSK di triwulan III 2016 yang relatif stabil antara lain didukung oleh permodalan perbankan yang cukup tinggi. Kondisi SSK ke depan masih terus dijaga agar dapat tetap mendukung proses intermediasi yang diharapkan dapat tumbuh lebih tinggi.

**Transmisi melalui jalur kredit belum optimal, terlihat dari pertumbuhan kredit yang masih terbatas sejalan dengan permintaan yang masih lemah, termasuk untuk kebutuhan investasi dari korporasi.** Pertumbuhan kredit tercatat sebesar 6,5% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 7,9% (yoy). Lebih rendahnya pertumbuhan kredit pada triwulan III 2016 didorong oleh penurunan pertumbuhan kredit

modal kerja (KMK) dan kredit Investasi (KI). Sementara itu, pertumbuhan kredit konsumsi (KK) relatif masih stabil, meskipun mengalami perlambatan pada triwulan III 2016 (Grafik 1.42). Secara sektoral, kredit triwulan III 2016 di mayoritas sektor ekonomi mampu tumbuh positif kecuali sektor pertambangan, industri, dan pengangkutan seiring dengan masih lemahnya sisi permintaan pada sektor-sektor tersebut (Grafik 1.43).

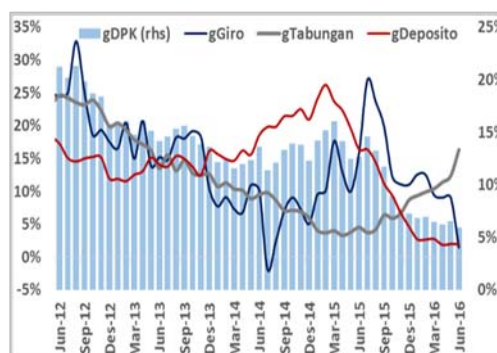


**Grafik 1.42. Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan**



**Grafik 1.43. Pertumbuhan Kredit Sektoral**

**Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan III 2016 melambat.** DPK tercatat tumbuh sebesar 3,2% (yoy), melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,9% (yoy) (Grafik 1.44). Perlambatan pertumbuhan DPK pada akhir triwulan III 2016 antara lain terjadi karena pembayaran tebusan oleh nasabah terkait *tax amnesty* yang bersumber dari DPK perbankan. Berdasarkan jenisnya, perlambatan pertumbuhan DPK pada triwulan III 2016 terutama bersumber dari perlambatan pertumbuhan deposito dan giro. Perlambatan pertumbuhan deposito terindikasi dipengaruhi pendapatan masyarakat serta pengalihan ke instrumen lainnya. Sementara itu, penurunan pertumbuhan Giro lebih terkait perilaku fiskal (NCG), khususnya aktivitas transfer dana ke rekening milik Pemda. Sedangkan, pertumbuhan tabungan masih berada dalam tren yang meningkat sehingga meningkatkan rasio *Current Account, Saving Account (CASA)* menjadi 53,9%.



**Grafik 1.44. Pertumbuhan DPK**

**Kondisi perbankan masih terjaga.** Pada akhir triwulan III 2016, ketahanan permodalan masih memadai dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 22,3%, jauh di atas ketentuan minimum 8% (Tabel 1.5). Sejalan dengan perlambatan kredit, risiko kredit (NPL) pada triwulan III 2016 berada di kisaran 3,1% (*gross*) atau 1,4% (*net*). Dari sisi likuiditas, pada triwulan III 2016, likuiditas perbankan cukup memadai, seperti tercermin pada rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang berada pada level 20,2%.

Tabel 1.5. Kondisi Umum Perbankan

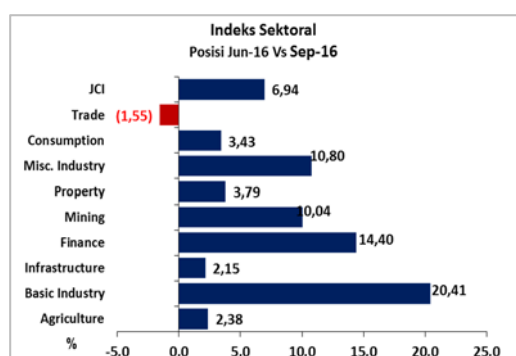
Indikator Utama	Satuan	2015	2016								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep
Total Aset	(T Rp)	6,132.83	6,095.91	6,119.35	6,167.75	6,180.70	6,243.11	6,362.70	6,349.59	4,382.65	6,465
DPK	(T Rp)	4,413.24	4,385.02	4,437.51	4,468.95	4,478.41	4,508.45	4,574.67	4,585.38	4,610.13	4,604.58
Kredit*	(T Rp)	4,058.13	3,983.04	3,967.91	4,000.45	4,006.71	4,070.45	4,168.31	4,130.44	4,146.29	4,212.38
LDR*	(%)	91.95	90.83	89.42	89.52	89.47	90.28	91.12	90.08	89.94	91.48
NPLsBruto*	(%)	2.49	2.73	2.87	2.83	2.93	3.11	3.05	3.18	3.22	3.10
CAR	(%)	21.16	21.52	21.69	21.76	21.73	22.15	22.30	22.91	22.97	22.33
NIM	(%)	5.23	5.49	5.32	5.40	5.41	5.42	5.42	5.43	5.42	5.48
ROA	(%)	2.26	2.46	2.24	2.38	2.33	2.27	2.24	2.29	2.29	2.32

\* tanpa channeling

### Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara (SBN)

**Perkembangan pasar saham domestik selama triwulan III 2016 menunjukkan peningkatan, antara lain didorong oleh berbagai faktor positif domestik dan global.**

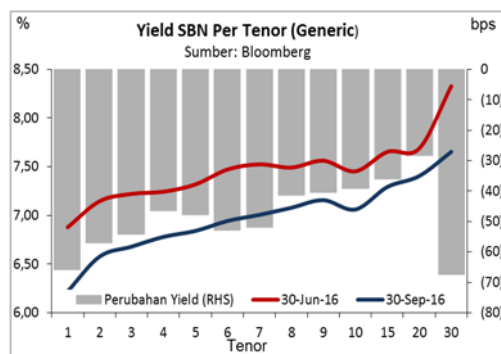
Pada 30 September 2016, IHSG mencapai level 5.364,8 atau naik 348 poin (6,94%, qtt) (Grafik 1.45). Dari sisi domestik, peningkatan IHSG didorong oleh rilis data perekonomian sepanjang triwulan III 2016 yang lebih baik dari ekspektasi pasar, diantaranya neraca perdagangan yang mencatat surplus, pertumbuhan ekonomi triwulan II 2016 yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya, cadangan devisa yang meningkat dan inflasi yang relatif stabil. Di samping itu, program *tax amnesty* juga mendorong sentimen positif di pasar saham. Sementara itu, dari sisi global, meningkatnya kinerja pasar saham secara umum dipengaruhi oleh ekspektasi kenaikan FFR yang menurun pasca rilis data perekonomian AS yang belum solid.



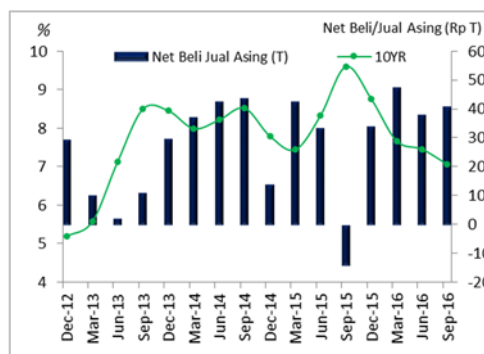
Grafik 1.45. Indeks Sektoral Triwulan III 2016 (qtt)

**Sejalan dengan pasar saham, pasar SBN menunjukkan kinerja yang positif.**

Membairnya kondisi pasar SBN ditandai oleh *yield* SBN yang turun di seluruh tenor (Grafik 1.46). Secara keseluruhan, *yield* turun sebesar 48 bps menjadi 6,98% pada triwulan III 2016 dari 7,46% pada triwulan II 2016. Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang masing-masing turun sebesar 56 bps, 46 bps dan 44 bps menjadi 6,56%, 7,01% dan 7,45%. Sementara itu, *yield* benchmark tenor 10 tahun turun sebesar 39 bps menjadi 7,06% dari 7,45%. Perbaikan tersebut didorong oleh faktor positif global dan domestik, yang relatif sama dengan faktor positif yang mendorong perbaikan IHSG. Di tengah penurunan *yield* SBN yang terjadi, investor nonresiden mencatatkan net beli sebesar Rp40,8 triliun pada triwulan III 2016 atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp37,9 triliun (Grafik 1.47).



**Grafik 1.46. Perubahan Yield SBN Triwulan III 2016**



**Grafik 1.47. Yield SBN dan Net Jual/Beli Asing Triwulanan**

Pada Oktober 2016, kinerja pasar saham domestik membaik seiring dengan perkiraan inflasi yang terkendali dan rilis neraca perdagangan yang lebih baik dari ekspektasi. Kinerja pasar saham domestik mengalami peningkatan, terindikasi dari IHSG yang mencapai level 5.422,5 pada 31 Oktober 2016, naik 1,08% (mtm). Dari sisi domestik, perbaikan kinerja tersebut dipengaruhi oleh sentimen positif terkait inflasi September yang terkendali dan rilis data neraca perdagangan Indonesia yang lebih baik dari ekspektasi. Dari sisi global, investor merespon secara positif atas meredanya kekhawatiran terhadap krisis keuangan yang melanda Deutsche Bank dan *risk on* pasar keuangan global seiring dengan rilis *earning report* beberapa emiten besar di Amerika Serikat yang lebih baik dari perkiraan. Peningkatan kinerja bursa saham tersebut juga dialami oleh bursa di seluruh negara kawasan seperti Jepang, Hong Kong, Thailand, Filipina, dan Malaysia.

Di sisi lain, kinerja pasar SBN mengalami penurunan pada Oktober 2016. Hal itu tercermin dari naiknya *yield* SBN di seluruh tenor. Secara keseluruhan, *yield* naik sebesar 20 bps menjadi 7,18% pada bulan Oktober 2016 dari 6,98% pada bulan September 2016. Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang masing-masing naik sebesar 14 bps, 17 bps dan 36 bps menjadi 6,70%, 7,18% dan 7,81%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun naik sebesar 18 bps menjadi 7,24% dari 7,06%. Investor nonresiden tercatat melakukan net jual sebesar Rp9,2 triliun, sementara pada bulan sebelumnya tercatat melakukan net beli sebesar Rp16,7 triliun.

## Pembiayaan Non Bank

Pembiayaan ekonomi nonbank pada triwulan III 2016 menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Total pembiayaan nonbank melalui penerbitan saham perdana (IPO), *right issue*, penerbitan obligasi korporasi dan penerbitan medium *term notes/promissory notes* pada triwulan III 2016 turun menjadi Rp44,3 triliun dari triwulan sebelumnya sebesar Rp85,7 triliun (Tabel 1.6). Penurunan pembiayaan terutama disebabkan oleh menurunnya IPO/*right issue* saham dan penerbitan obligasi korporasi. Penurunan IPO/*right issue* serta penerbitan obligasi korporasi tersebut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang masih relatif terbatas. Di samping itu, kebutuhan *refinancing* tercatat sebesar Rp10,2 triliun atau lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp16,4 triliun, sehingga kebutuhan pembiayaan melalui penerbitan obligasi juga relatif menurun.



Tabel 1.6. Pembiayaan Non Bank

Rp Trillion

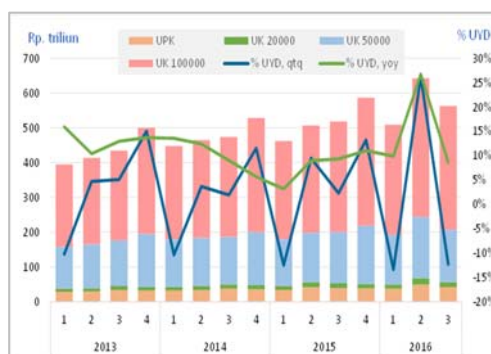
	2015					2016			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Total	Tw I	Tw II	Tw III	YTD
<b>Nonbank</b>	22.2	47.6	17.6	41.6	129.0	24.2	85.7	44.3	154.2
Saham	4.7	14.5	5.3	29.1	53.6	0.8	41.5	8.1	50.4
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	0.0	1.2	2.3	0.2	3.7	0.3	10.1	0.6	11.0
Obligasi	12.8	26.1	9.5	6.9	55.3	17.8	35.1	26.0	78.9
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	12.1	9.9	7.5	5.6	35.1	17.8	27.0	19.4	64.2
MTN dan Promissory Notes +	4.8	7.0	2.8	5.5	20.1	5.6	9.1	10.2	24.9
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	3.3	6.3	1.2	3.4	14.2	4.5	7.6	2.7	14.8

Sumber: OJK dan BEI (diolah)

### Perkembangan Sistem Pembayaran

**Perkembangan pengelolaan uang rupiah secara umum sejalan dengan perkembangan ekonomi domestik, khususnya dari sektor konsumsi rumah tangga.**

Posisi Uang Kartal yang Diedarkan (UYD) pada akhir triwulan III 2016 tercatat sebesar Rp563,2 triliun, tumbuh melambat menjadi 8,7% (yoy), atau 12,3% (qtq) (Grafik 1.48). Penurunan UYD tersebut merupakan dampak arus balik dana perbankan dan masyarakat ke Bank Indonesia pasca Ramadhan dan Idul Fitri pada triwulan II 2016.



Grafik 1.48. Perkembangan UYD

**Bank Indonesia berkomitmen untuk menyediakan uang layak edar bagi masyarakat, yaitu uang Rupiah asli yang memenuhi persyaratan untuk diedarkan berdasarkan standar kualitas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.** Selama triwulan III 2016, Bank Indonesia memusnahkan Uang Tidak Layak Edar (UTLE) dalam berbagai denominasi, khususnya uang Rupiah kertas, sebanyak 1,85 miliar lembar atau senilai Rp54,5 triliun. Jumlah pemusnahan UTLE tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,45 miliar lembar atau senilai Rp49,9 triliun. Peningkatan jumlah lembar dan nominal pemusnahan UTLE tersebut merupakan konsekuensi dari penetapan standar kualitas uang yang lebih tinggi.

**Penyelenggaraan sistem pembayaran selama triwulan III 2016 berjalan aman, lancar, dan terpelihara dengan baik.** Kondisi tersebut seiring dengan pembaruan Sistem Bank Indonesia - *Real Time Gross Settlement* (Sistem BI-RTGS), Bank Indonesia - *Scriptless Securities Settlement System* (BI-SSSS) Generasi II serta Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) Generasi II. Volume transaksi sistem pembayaran yang diselenggarakan oleh BI tercatat

sebesar 31,75 juta transaksi atau turun 6,06% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebanyak 33,80 juta transaksi. Penurunan volume transaksi tersebut dikarenakan penurunan volume transaksi BI-SSSS dan SKNBI sebesar 16,16% (qtq) dan 8,22% (qtq) (Tabel 1.7). Selain volume, nilai transaksi mengalami penurunan sebesar -1,76% (qtq) dari Rp28,32 kuadriliun menjadi Rp27,82 kuadriliun (Tabel 1.8). Penurunan nilai transaksi tersebut disebabkan oleh menurunnya transaksi SKNBI dan BI-RTGS untuk jenis transaksi PUAB dan valas.

**Tabel 1.7. Perkembangan Volume Sistem Pembayaran Non Tunai**

Volume (Ribu)

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	2015					2016			
	Q I	Q II	Q III	Q IV	TOTAL	Q I	Q II	Q III	QtQ (II 2016 to III 2016)
BI-RTGS	2,814.82	2,917.79	2,939.05	2,371.24	11,042.90	1,436.25	1,523.86	2,131.25	39.86%
BI-SSSS	45.60	46.36	39.78	51.91	183.65	68.91	80.46	67.46	-16.16%
Kliring	27,120.50	27,868.97	27,855.16	30,688.25	113,532.88	29,372.08	32,271.09	29,617.04	-8.22%
Total Sistem Pembayaran yang diselenggarakan BI*	29,935.32	30,786.76	30,794.21	33,059.49	124,575.78	30,808.33	33,794.95	31,748.29	-6.06%
APMK	1,142,496.20	1,203,569.01	1,224,670.52	1,284,977.74	4,855,713.47	1,293,820.18	1,388,411.40	1,393,139.10	0.34%
Kartu Kredit	65,662.44	70,286.39	71,179.69	74,197.00	281,325.52	74,009.24	75,207.12	75,346.06	0.18%
Kartu ATM dan ATM/Debet	1,076,833.76	1,133,282.61	1,153,490.84	1,210,780.00	4,574,387.21	1,219,810.94	1,313,204.28	1,317,793.04	0.35%
Uang Elektronik	80,265.97	143,092.96	172,725.50	139,495.10	535,579.53	138,580.86	169,514.85	168,198.20	-0.78%
Total	1,252,697.50	1,377,448.73	1,428,190.23	1,457,532.33	5,515,868.79	1,463,209.38	1,591,721.19	1,593,085.58	0.09%

\* Total transaksi sistem pembayaran yang diselenggarakan BI tidak memperhitungkan BI-SSSS karena transaksi BI-SSSS sudah termasuk dalam BI-RTGS

**Selama triwulan III 2016, transaksi pada sistem BI-RTGS mengalami peningkatan dari sisi volume transaksi, namun menurun dari sisi nilai transaksi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.** Volume transaksi sistem pembayaran yang diselesaikan melalui sistem BI-RTGS tercatat meningkat sebesar 39,86% (qtq) dari 1,52 juta transaksi menjadi 2,13 juta transaksi. Namun di sisi nilai transaksi, sistem BI-RTGS mengalami penurunan sebesar -0,71%(qtq) menjadi Rp26,93 kuadriliun pada triwulan III 2016.


**Penyelenggaraan SKNBI selama triwulan III 2016 tercatat menurun didorong oleh penurunan nilai dan volume transaksi kliring kredit/transfer dana.** Volume transaksi SKNBI tercatat mengalami penurunan sebesar -8,22% (qtq) dari 32,27 juta transaksi menjadi 29,62 juta transaksi pada periode laporan. Sementara itu, nilai transaksi SKNBI juga tercatat mengalami penurunan sebesar -25,63% (qtq) dari Rp1,20 kuadriliun pada triwulan II 2016 menjadi Rp891,98 triliun.

**Tabel 1.8. Perkembangan Nilai Sistem Pembayaran Non Tunai**

Nilai (Rp Triliun)

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	2015					2016			
	Q I	Q II	Q III	Q IV	TOTAL	Q I	Q II	Q III	QtQ (II 2016 to III 2016)
BI-RTGS	28,879.17	28,089.25	28,022.31	27,736.72	112,727.45	26,739.53	27,117.76	26,926.33	-0.71%
BI-SSSS	8,758.28	7,697.54	8,025.62	10,703.05	35,184.49	12,994.90	11,777.14	12,082.03	2.59%
Kliring	732.49	743.01	739.33	1,026.24	3,241.07	1,110.34	1,199.35	891.98	-25.63%
Total Sistem Pembayaran yang diselenggarakan BI*	29,611.66	28,832.26	28,761.64	28,762.96	115,968.52	27,849.87	28,317.11	27,818.31	-1.76%
APMK	1,207.04	1,281.17	1,320.67	1,369.46	5,178.34	1,368.51	1,508.24	1,832.52	21.50%
Kartu Kredit	66.02	71.15	70.55	72.83	280.55	69.86	69.84	67.70	-3.06%
Kartu ATM dan ATM/Debet	1,141.03	1,210.02	1,250.12	1,296.63	4,897.80	1,298.66	1,438.40	1,764.82	22.69%
Uang Elektronik	0.84	1.44	1.67	1.34	5.29	1.40	1.78	1.72	-3.37%
Total	30,819.54	30,114.86	30,083.97	30,133.76	121,152.13	29,219.79	29,827.12	29,652.55	-0.59%

\* Total transaksi sistem pembayaran yang diselenggarakan BI tidak memperhitungkan BI-SSSS karena transaksi BI-SSSS sudah termasuk dalam BI-RTGS



**Penyelenggaraan sistem pembayaran oleh industri pada triwulan III 2016 juga berjalan aman dan lancar.** Pada triwulan III 2016, volume transaksi Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) mengalami pertumbuhan positif yakni meningkat sebesar 0,34% (qtq) menjadi 1,39 miliar transaksi. Pertumbuhan positif juga terjadi di sisi nilai transaksi APMK selama triwulan III 2016. Nilai transaksi APMK tercatat meningkat sebesar 21,50% (qtq) menjadi Rp1,83 kuadriliun. Peningkatan volume dan nilai transaksi APMK tersebut mengindikasikan masyarakat semakin sering melakukan transaksi khususnya dengan menggunakan kartu ATM/Debet.

**Di sisi lain, penyelenggaraan uang elektronik pada triwulan III 2016 mengalami penurunan.** Volume transaksi uang elektronik pada triwulan III 2016 tercatat turun sebesar -0,78% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dari 169,51 juta transaksi menjadi 168,20 juta transaksi. Sejalan dengan penurunan volume, nilai transaksi melalui uang elektronik juga turun sebesar -3,37% (qtq) dari Rp1,78 triliun pada triwulan II 2016 menjadi Rp1,72 triliun pada triwulan III 2016.

## 2

## PROSPEK PEREKONOMIAN


**Bank Indonesia memperkirakan perekonomian pada triwulan IV 2016 tumbuh terbatas sejalan dengan fiskal yang masih konsolidatif.** Konsumsi Pemerintah diperkirakan kembali tumbuh negatif sementara tren perbaikan konsumsi rumah tangga diprakirakan terus berlanjut meski terbatas. Investasi diperkirakan membaik pada triwulan IV 2016, ditopang oleh perbaikan investasi nonbangunan meski masih berkontraksi. Sisi eksternal juga diperkirakan terus mengalami perbaikan serta menghasilkan net ekspor yang membaik. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi tahun 2016 diperkirakan sekitar 5,0% atau sesuai dengan perkiraan sebelumnya yang berada dalam kisaran 4,9 – 5,3%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pencapaian tahun 2015 sebesar 4,79%.

**Untuk keseluruhan tahun 2016, inflasi diperkirakan tetap terkendali dan berada sekitar 3,0-3,2% atau di batas bawah kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu 4±1%.** Inflasi pada akhir tahun 2016 diperkirakan lebih rendah dari proyeksi sebelumnya, terutama bersumber dari kelompok inflasi inti yang terealisasi rendah pada Oktober 2016. Sementara itu, inflasi *volatile foods* dan *administered prices* diperkirakan lebih tinggi dari proyeksi sebelumnya seiring dengan meningkatnya intensitas La Nina (kemarau basah) dan tingginya permintaan angkutan udara menjelang hari Natal 2016 dan tahun baru 2017.

**Bank Indonesia akan terus mencermati beberapa risiko dalam perekonomian ke depan.** Dari sisi global, risiko tersebut antara lain belum solidnya pemulihan ekonomi dunia dan rencana kenaikan suku bunga kebijakan AS serta belum jelasnya arah kebijakan ekonomi AS pasca terpilihnya Presiden AS yang baru. Dari sisi domestik, perlu dicermati operasi keuangan Pemerintah di akhir tahun, khususnya terkait belanja dan pembiayaan defisit. Langkah konsolidasi yang sedang ditempuh oleh korporasi maupun perbankan juga perlu diwaspadai karena dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

### Prospek Perekonomian Global

**Perekonomian AS memperlihatkan perkembangan yang baik.** PDB AS pada triwulan III 2016 tumbuh 2,9% (SAAR), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada kuartal II 2016 yang hanya tumbuh 1,4% (SAAR). Kegiatan ekspor tumbuh signifikan seiring meningkatnya permintaan terhadap komoditi kedelai AS oleh beberapa negara di Amerika Latin. Kenaikan ekspor diiringi juga oleh meningkatnya impor. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi PCE sedikit mengalami perlambatan pada triwulan III 2016 namun kontribusinya masih cukup dominan. Investasi juga menunjukkan perkembangan yang membaik setelah mengalami kontraksi di tiga triwulan sebelumnya. Optimisme membaiknya perekonomian AS diperkirakan akan terus berlangsung pada triwulan IV 2016 sehingga ekonomi AS pada triwulan IV 2016 diperkirakan tumbuh 3,1% (SAAR), tertinggi dibandingkan kuartal-kuartal sebelumnya sepanjang tahun 2016. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi AS sepanjang tahun 2016 diperkirakan sebesar 1,6% (SAAR), tidak berubah dibandingkan perkiraan sebelumnya. Ekspektasi inflasi diperkirakan terus meningkat menuju target jangka panjangnya sebesar 2% sehingga keyakinan pelaku pasar atas kenaikan FFR pada Desember 2016 menjadi semakin kuat.



**Pemulihan ekonomi Eropa masih lemah.** Ekonomi Eropa triwulan III 2016 tumbuh stabil 1,6% (yoy), namun untuk keseluruhan tahun 2016 diperkirakan lebih rendah dari 2015. Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini terutama bersumber dari pertumbuhan ekspor yang lebih rendah dari tahun sebelumnya dan penurunan kontribusi konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi dan inventori. Perlambatan konsumsi tercermin dari penurunan penjualan retail dan kontraksi PMI retail. Di sisi lain, optimisme investor terus meningkat. Sentimen pelaku pasar terhadap kondisi ekonomi dan finansial Eropa 6 bulan ke depan terus membaik setelah sentimen Brexit mereda. Perbaikan sektor tenaga kerja moderat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi 2016 yang melambat. Inflasi mulai meningkat dalam lima bulan terakhir namun masih tergolong rendah sehingga *stance* kebijakan moneter ECB yang bersifat akomodatif diperkirakan masih akan berlanjut.

**Ekonomi Jepang masih tumbuh stagnan.** Asumsi pertumbuhan ekonomi 2016 masih dipertahankan sesuai proyeksi sebelumnya sejalan dengan aktivitas ekonomi yang masih menunjukkan pelemahan. Pengeluaran rumah tangga melambat, terlihat dari pertumbuhan riil *household spending* Agustus-September 2016 yang berkontraksi. Perbaikan ekspor Jepang masih tertahan oleh penguatan Yen dan lemahnya produksi dalam negeri. Di sisi produksi, terdapat indikasi peningkatan barang modal. Namun demikian, permintaan yang belum terlalu kuat membuat perusahaan belum akan meningkatkan produksi dalam jangka pendek. Tekanan deflasi terus berlanjut dan ekspektasi inflasi mengalami penurunan. Dengan perkembangan tersebut, respon kebijakan di Jepang diperkirakan masih akan akomodatif baik dari sisi fiskal maupun moneter.

**Pertumbuhan ekonomi Tiongkok tahun 2016 lebih baik dari ekspektasi.** Asumsi pertumbuhan ekonomi 2016 direvisi ke atas seiring dengan aktivitas ekonomi yang meningkat dan berada di atas target pertumbuhan Pemerintah. Konsumsi meningkat seiring dengan adanya stimulus kebijakan dan membaiknya kondisi tenaga kerja. Investasi pemerintah di infrastruktur masih menjadi penopang, sementara investasi swasta mulai meningkat terutama di sektor *real estate* dan manufaktur. Data perdagangan Tiongkok bulan September 2016 memburuk namun secara triwulanan masih memperlihatkan peningkatan. Proses *rebalancing* terus berlangsung seperti tampak pada pertumbuhan penjualan *retail* yang telah melampaui pertumbuhan *Fixed Asset Investment* selama 5 bulan berturut-turut. Sektor properti diprediksi melambat akibat kebijakan pengetatan properti.

**Pertumbuhan ekonomi India tahun 2016 diperkirakan tetap solid ditopang oleh konsumsi.** Kinerja konsumsi diprediksi meningkat seiring dengan disetujuinya kenaikan upah sektor publik dan pensiun masing-masing 16% dan 23,6% sementara kekeringan akibat *monsoon* barat daya pada tahun 2016 diprediksi akan lebih ringan dibandingkan 2014-15 (terburuk sepanjang sejarah). Curah hujan juga sudah mulai normal pada periode Juli-Agustus 2016. Indikator *Industrial Production* masih berkontraksi terutama dipengaruhi oleh kontraksi pada *capital goods*, sementara pertumbuhan *intermediate goods* dan *consumer goods* cenderung stabil pada level rendah. Reserves Bank of India (RBI) melanjutkan kebijakan moneter akomodatif didasari oleh ekspektasi bahwa tekanan inflasi akan semakin rendah, investasi swasta tetap lemah dan *capacity utilization* tetap rendah.

**Pertumbuhan volume perdagangan dunia pada 2016 masih sesuai perkiraan sebelumnya.** Rendahnya realisasi volume perdagangan global utamanya disebabkan oleh kontraksi impor negara *Emerging Market*. Di sisi lain, volume impor *Advanced Economies* yang sempat menurun tajam pasca krisis utang Eropa mengalami peningkatan. Perkiraan harga minyak 2016 juga tidak berubah dari asumsi sebelumnya dengan pertimbangan bahwa kesepakatan pemotongan produksi oleh OPEC sulit terlaksana. *Oversupply* diperkirakan masih terjadi, meski perlahan berkurang. Dengan perkembangan tersebut, kondisi *net demand* di pasar minyak dunia diperkirakan mulai terjadi pada pertengahan

2017. Sementara itu, perkiraan Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia (IHKEI) tahun 2016 direvisi ke atas terutama karena lonjakan harga batubara pada Oktober 2016 didorong oleh persediaan batubara Tiongkok yang semakin menipis. Pasar tembaga masih *oversupply* sehingga menyebabkan kenaikan harganya cenderung lambat.

## Prospek Pertumbuhan Ekonomi

**Bank Indonesia memperkirakan perekonomian pada triwulan IV 2016 tumbuh terbatas sejalan dengan fiskal yang masih konsolidatif.** Konsumsi Pemerintah diperkirakan kembali tumbuh negatif sementara tren perbaikan konsumsi rumah tangga diperkirakan terus berlanjut meski terbatas. Investasi diperkirakan membaik pada IV 2016, ditopang oleh perbaikan investasi nonbangunan meski masih berkontraksi. Sisi eksternal juga diperkirakan terus mengalami perbaikan serta menghasilkan net ekspor yang membaik. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi tahun 2016 diperkirakan sekitar 5,0% (Tabel 2.1) atau sesuai dengan perkiraan sebelumnya yang berada dalam kisaran 4,9 – 5,3%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pencapaian tahun 2015 sebesar 4,79%.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

**Tabel 2.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran (% ,yoy)**

Komponen	2015	2016				2016 <sup>^</sup>
		I	II	III	IV <sup>^</sup>	
Konsumsi Rumah Tangga	4.84	4.99	5.10	5.04	5.06	5.05
Konsumsi Pemerintah	5.38	3.46	6.23	-2.97	-6.47	-1.00
Investasi	5.07	5.57	5.06	4.06	4.07	4.67
<i>Investasi Bangunan</i>	6.23	7.67	6.14	5.77	5.57	6.25
<i>Investasi NonBangunan</i>	1.87	-0.28	2.02	-0.94	-0.50	0.07
Ekspor Barang dan Jasa	-1.97	-3.51	-2.42	-6.00	-5.58	-4.38
Impor Barang dan Jasa	-5.84	-5.02	-2.93	-3.87	-3.64	-3.86
<b>PDB</b>	<b>4.79</b>	<b>4.91</b>	<b>5.19</b>	<b>5.02</b>	<b>4.88</b>	<b>5.00</b>


Sumber : BPS (diolah)

<sup>^</sup> proyeksi Bank Indonesia

**Konsumsi Pemerintah diperkirakan kembali melambat pada triwulan IV 2016 akibat penghematan belanja Pemerintah Pusat.** Konsumsi Pemerintah diperkirakan masih berkontraksi, dipengaruhi oleh kebijakan penghematan belanja Pemerintah dan sebagai dampak *base effect* belanja pemerintah triwulan IV 2015 yang tinggi. Kebijakan konsolidasi fiskal ditempuh Pemerintah untuk menjaga agar defisit tidak melebar dan berada di bawah 3% PDB sehingga kredibilitas pelaksanaan APBN-P 2016 tetap terjaga. Dalam kaitan ini, Pemerintah berupaya merealisasikan belanja APBN-P 2016 hingga mencapai 96% dari target. Sementara itu, indikasi perlambatan belanja pemerintah terutama terlihat pada komponen belanja modal yang hingga Oktober 2016 mengalami kontraksi -1% (yoy) meski belanja barang tercatat tumbuh 35,1% (yoy).

**Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan sedikit membaik pada triwulan IV 2016.** Perbaikan indikator daya beli tercatat masih belum merata meski keyakinan konsumen dan ekspektasi penjualan terus membaik. Penjualan retail dan penjualan kendaraan bermotor diperkirakan akan membaik sejalan dengan berbagai program promosi dan pameran pada akhir tahun.

**Investasi diperkirakan tumbuh membaik pada triwulan IV 2016.** Perbaikan ini diperkirakan terjadi sejalan dengan kebijakan penurunan suku bunga, pelonggaran kebijakan



*Loan-to-Value (LTV)*, dan penguatan nilai tukar. Investasi nonbangunan diperkirakan membaik meskipun masih belum solid, tercermin dari pertumbuhan penjualan alat berat dan impor alat angkut untuk industri yang masih kontraksi. Di sisi lain, investasi bangunan diperkirakan tumbuh melambat, sejalan dengan pembangunan konstruksi oleh pihak swasta yang masih terbatas di tengah pembangunan proyek infrastruktur Pemerintah yang terus berlanjut. Meski demikian, investasi swasta berpotensi terus membaik, sejalan dengan perbaikan impor bahan baku pada Oktober 2016 dan berlanjutnya perbaikan indeks PMI.

**Di sektor eksternal, kinerja ekspor dan impor pada triwulan IV 2016 diperkirakan lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya.** Perbaikan kinerja ekspor nonmigas dipengaruhi oleh perbaikan ekonomi dunia dan kenaikan harga komoditas global meskipun masih sangat terbatas. Dari sisi jenis komoditas, perbaikan ekspor terutama dipengaruhi oleh kembali positifnya pertumbuhan ekspor pertanian. Ekspor berpotensi terus membaik sejalan dengan harga ekspor yang dalam tren perbaikan hingga Oktober 2016, terutama pada komoditas tambang. Di sisi lain, sejalan dengan ekspektasi perbaikan investasi swasta dan akselerasi proyek infrastruktur Pemerintah, impor diperkirakan lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya.

**Dari sisi sektoral, pada triwulan IV 2016, Sektor Pertambangan diperkirakan tumbuh membaik.** Potensi perbaikan di sektor Pertambangan khususnya bersumber dari komoditas batubara yang mengalami kenaikan harga sehingga memberi insentif bagi pelaku usaha untuk menaikkan produksinya. Kenaikan harga batubara mulai terjadi pada pertengahan Juli 2016 dan terus berlanjut hingga Oktober 2016. Keputusan Tiongkok untuk menjadi importir batubara menjadi harapan bagi produsen batubara untuk kembali meningkatkan produksinya di tengah masih minimnya sentimen positif lainnya.

**Sektor Industri Pengolahan pada triwulan IV 2016 diperkirakan tumbuh sedikit lebih baik dibandingkan periode sebelumnya.** Aktivitas produksi pada akhir tahun diperkirakan tumbuh lebih baik sejalan dengan pemupukan inventori dan aktivitas ekspor yang diprediksi meningkat. Di sisi lain, reformasi struktural yang telah ditempuh diperkirakan belum akan memberikan dampak signifikan dalam jangka pendek.

**Pada akhir tahun 2016, Sektor Konstruksi diperkirakan masih melambat sejalan dengan minimnya ekspansi swasta.** Pelaku usaha terindikasi masih menahan investasi di sektor riil sejalan dengan langkah perusahaan-perusahaan untuk melakukan konsolidasi keuangan. Ekspansi pemerintah dalam merealisasikan berbagai proyek infrastruktur belum mampu mengimbangi turunnya investasi swasta. Harapan terhadap aktivitas investasi oleh swasta baru akan terlihat dari hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) khususnya tentang rencana kerja 2017.

**Pada tahun 2017, ekspansi perekonomian diperkirakan akan terus berlanjut.** Pertumbuhan ekonomi akan meningkat seiring dengan berlanjutnya pemulihan ekonomi global dan membaiknya harga komoditas internasional. Dari sisi permintaan domestik, pembangunan infrastruktur diperkirakan akan tetap menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi di tengah masih terbatasnya pertumbuhan ekonomi global. Dari sisi konsumsi, daya beli masyarakat diperkirakan terjaga dengan tingkat inflasi yang berada dalam kisaran target  $4\pm 1\%$ . Untuk keseluruhan tahun 2017, pertumbuhan ekonomi diperkirakan berada pada kisaran 5,0 – 5,4% atau sedikit lebih rendah dari perkiraan sebelumnya.

## Prospek Inflasi

### **Inflasi pada akhir tahun 2016 diperkirakan lebih rendah dari proyeksi sebelumnya.**

Lebih rendahnya perkiraan inflasi ini terutama bersumber dari kelompok inflasi inti seiring dengan lebih rendahnya realisasi inflasi inti bulan Oktober 2016 dibandingkan dengan proyeksi. Sementara itu, inflasi *volatile foods* dan *administered prices* diperkirakan lebih tinggi dari proyeksi sebelumnya seiring dengan meningkatnya intensitas La Nina dan tingginya permintaan angkutan udara menjelang liburan akhir tahun 2016 dan tahun baru 2017. Dengan perkembangan tersebut, inflasi tahun 2016 diperkirakan tetap terkendali dan berada di sekitar 3,0 - 3,2% atau di batas bawah kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu  $4\pm 1\%$ .

**Inflasi inti pada akhir tahun 2016 diperkirakan lebih rendah dibandingkan proyeksi sebelumnya.** Hal ini seiring dengan realisasi inflasi inti Oktober yang lebih rendah dari proyeksi sebelumnya. Rendahnya realisasi inflasi inti Oktober 2016 tersebut dipengaruhi oleh apresiasi nilai tukar, turunnya harga emas, dan rendahnya ekspektasi inflasi.

**Inflasi *volatile food* pada akhir tahun 2016 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan proyeksi sebelumnya.** Lebih tingginya perkiraan ini seiring dengan realisasi inflasi *volatile foods* Oktober 2016 yang lebih tinggi dari proyeksi sebelumnya. Deflasi *volatile foods* pada bulan Oktober cenderung lebih *mild* dibandingkan perkiraan sebelumnya. Hal ini terjadi di tengah fenomena La Nina yang berdampak pada tingginya inflasi komoditas cabai merah.

**Deflasi *administered prices* pada akhir tahun 2016 diperkirakan lebih *mild* dibandingkan proyeksi sebelumnya.** Perkiraan ini seiring dengan realisasi inflasi *administered prices* Oktober 2016 yang lebih tinggi dari proyeksi sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh inflasi pada tarif listrik, bahan bakar rumah tangga, rokok, dan tarif kereta api.

**Pada tahun 2017, dengan berbagai kebijakan yang diambil untuk mengendalikan inflasi, diperkirakan inflasi masih berada dalam rentang sasaran inflasi  $4\pm 1\%$ .** Inflasi tahun 2017 diperkirakan akan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sejalan dengan rencana pembatasan distribusi LPG 3 Kg dan pencabutan subsidi Tarif Tenaga Listrik (TTL) untuk kelompok 900 VA. Di sisi lain, ekspektasi inflasi diperkirakan masih tetap terjaga sejalan dengan dukungan kebijakan dan koordinasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah. Tekanan inflasi dari sisi eksternal juga diperkirakan tidak berdampak besar karena tren peningkatan harga komoditas non migas mulai menunjukkan perlambatan serta masih terbatasnya pemulihan perekonomian dunia.

## Faktor Risiko

**Bank Indonesia akan terus mencermati beberapa risiko perekonomian yang berasal dari eksternal maupun domestik.** Dari sisi global, pemulihan ekonomi dunia berjalan lambat dan masih belum solid. Namun demikian, perekonomian AS menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang membaik, inflasi yang meningkat, dan perkembangan tenaga kerja yang stabil. Hal ini kemudian mendorong prediksi bahwa kenaikan FFR akan terjadi pada FOMC Desember 2016. Sementara itu, pasar keuangan global masih diliputi ketidakpastian khususnya terkait arah kebijakan ekonomi AS pasca terpilihnya Presiden AS yang baru. Dari sisi domestik, perlu dicermati operasi keuangan Pemerintah di akhir tahun, khususnya terkait belanja dan pembiayaan defisit. Selain itu, perlu diwaspadai pula langkah konsolidasi yang sedang ditempuh oleh korporasi maupun perbankan karena dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi.





# 3

## RESPONS KEBIJAKAN MONETER

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 November 2016 memutuskan untuk mempertahankan BI *7-day Reverse Repo Rate* (BI *7-day RR Rate*) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* tetap sebesar 4,00% dan *Lending Facility* tetap sebesar 5,50%. Kebijakan tersebut sejalan dengan kehati-hatian Bank Indonesia dalam merespons meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global pasca pemilihan umum (Pemilu) di AS, di tengah stabilitas makroekonomi dalam negeri yang tetap terjaga sebagaimana tercermin pada inflasi yang rendah dan defisit transaksi berjalan yang terkendali. Bank Indonesia akan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamentalnya dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar. Bank Indonesia juga memandang pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya dapat menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi kebijakan bersama Pemerintah untuk menjaga kecukupan likuiditas, memperkuat stimulus pertumbuhan, dan memastikan pelaksanaan reformasi struktural berjalan dengan baik, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



Laporan Kebijakan Moneter dipublikasikan secara triwulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Selain dalam rangka memenuhi ketentuan pasal 58 UU Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004, laporan ini berfungsi untuk dua maksud utama, yaitu: (i) sebagai perwujudan nyata dari kerangka kerja antisipatif yang mendasarkan pada prakiraan ekonomi dan inflasi ke depan dalam perumusan kebijakan moneter, dan (ii) sebagai media bagi Dewan Gubernur untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai berbagai pertimbangan permasalahan kebijakan yang melandasi keputusan kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi: Divisi Pengaturan dan Komunikasi Kebijakan Grup Kebijakan Moneter Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter Telp: +62 21 2981 6836/5726 Fax: +62 21 345 2489 Email: <a href="mailto:gkm_komunikasi@bi.go.id">gkm_komunikasi@bi.go.id</a> Website: <a href="http://www.bi.go.id">http://www.bi.go.id</a>	Dewan Gubernur Agus D.W. Martowardojo – Gubernur Mirza Adityaswara – Deputi Gubernur Senior Ronald Waas – Deputi Gubernur Perry Warjiyo – Deputi Gubernur Hendar – Deputi Gubernur Erwin Rijanto – Deputi Gubernur
---	--